

## ABSTRAK

Dian Oktarina Putri, 2024, *Penggunaan Tuturan Tabu dalam Film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang (Kajian Sociolinguistik)*, Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura, Pembimbing: Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.

*Kata Kunci: Tuturan Tabu, Film Switchover, Sociolinguistik*

Penelitian ini dilatarbelakangi film *Switchover* karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang yang menarik untuk dikaji karena didalamnya terdapat banyak sekali tuturan kasar, tuturan tabu juga merupakan fenomena kebahasaan yang unik untuk diteliti, sociolinguistik membantu penulis untuk meneliti lebih dalam lagi persoalan bahasa dengan manusia khususnya bentuk dan makna pada tuturan tabu dalam film *switchover*. Berdasarkan hal tersebut ada dua tujuan penelitian yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini, yaitu: pertama, mengetahui bentuk penggunaan tuturan tabu pada film *switchover*. Kedua, mendeskripsikan makna penggunaan tuturan tabu pada film *switchover*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa tuturan dengan data bentuk dan makna tabu pada film *switchover*. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik simak bebas liat cakap, catat dan transkrip. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tabu namun yang ditemukan hanya tiga : Pertama bentuk tuturan tabu yang ditemukan dalam film *switchover* terdapat 95 data yang meliputi 3 hal. Pertama bentuk tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan ditandai dengan tuturan yang dapat membuat orang lain tidak nyaman atau tersinggung sehingga merasa sakit hati, dalam hal ini peneliti menemukan sebanyak 57 data. Kedua bentuk tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, tuturan tersebut ditandai dengan seks dan bagian organ tubuh manusia, peneliti menemukan 3 data. Terakhir bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, tuturan tersebut ditandai dengan menyamakan manusia dengan binatang, peneliti menemukan sebanyak 35 data. Setelah dilakukan pengamatan lebih mendalam bentuk tabu yang berkaitan dengan agama tidak ditemukan karena tokoh dalam film tidak ada yang menuturkan terkait bentuk tersebut. Kedua, Makna tuturan tabu pada film *switchover* terdapat 95 data yang meliputi 5 hal. Pertama tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan, dalam hal tersebut peneliti menemukan 61 data, kedua tuturan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang, peneliti menemukan 19 data. Ketiga tuturan tabu yang bermakna lelucon atau candaan, peneliti menemukan 3 data. Keempat tuturan tabu yang bermakna sindiran, peneliti menemukan 10 data. Terakhir tuturan tabu yang bermakna seksual, peneliti menemukan 2 data. Pada hasil penelitian makna tabu yang paling banyak yaitu tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan, hal tersebut karena tokoh pada film *switchover* selalu mengekspresikan rasa marah sehingga timbul tuturan yang bermakna tersebut.

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, karena berkat beliau dapat menghantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang dengan adanya Islam dan iman.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir yang membahas “Penggunaan Tuturan Tabu Dalam Film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang (Kajian Sociolinguistik)”. Penulis sangat berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan sedikit gambaran dan memperluas wawasan ilmu yang penulis miliki.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd. Rektor IAIN Madura.
2. Prof. Dr. Siswanto, M.Pd.I. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.
3. Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, M.Pd. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia serta seluruh jajaran dosen Tadris Bahasa Indonesia.
4. Mochamad Arifin Alatas, M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah begitu banyak memberikan waktu, arahan, bimbingan, serta nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Ebok tercinta yang telah memberi dorongan semangat serta doa tertulus yang tidak pernah penulis minta sehingga bisa berada dititik saat ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah khususnya kelas B yang telah memberi pengalaman baru dan motivasi.
7. Terimakasih kepada Lagu-lagu Mahalini dan Bernadya yang sudah menemani disepanjang pengerjaan skripsi peneliti.

8. Serta terimakasih untuk segala yang membuat patah sehingga terbesit dalam pikiran “pengkhianatan harus dibalas dengan pencapaian”.
9. Sobat “JL” yang sudah saling memberikan dorongan untuk tetap hidup dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Terlebih sangat-sangat berterimakasih kepada Milati yang sudah mau mendengarkan isi riuhnya kepala.

Penulis sangat berharap sebuah kritik dan saran yang bersifat membangun penulis dari semua pihak demi sebuah kesempurnaan skripsi ini. Dengan penuh kesadaran bahwa tidak ada yang sempurna menjadi bagian dari manusia bahkan pada penulisan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan dan ikut serta di dalamnya.

**WassalamualaikumWarahmatullahi Wabarakatuh**

Pamekasan, 09 Mei 2024

Penulis,

**Dian Oktarina Putri**  
**NIM. 20381072006**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDUHHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Kajian Terdahulu .....	10
G. Kajian Pustaka .....	12
1. Kajian tentang Sociolinguistik .....	12
2. Kajian tentang Tuturan Tabu .....	14
3. Kajian tentang Film Switchover.....	20
<b>BAB II</b> .....	22
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
B. Sumber Data.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Analisis Data .....	26
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	27
<b>BAB III</b> .....	29
<b>PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH</b> .....	29
A. Bentuk Penggunaan Tuturan Tabu pada Film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang .....	29

B. Makna Penggunaan Tuturan Tabu Pada Film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang .....	43
<b>BAB IV</b> .....	61
<b>PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	63
<b>LAMPIRAN</b> .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 : Surat Persetujuan Judul dan Dosen Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Tugas Penyusunan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 5 : Peta Konsep dan Deskripsi
- Lampiran 6 : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 7 : Pedoman Kodifikasi Data
- Lampiran 8 : Data Mentah dan Terpilih
- Lampiran 9 : Analisis dan Interpretasi Data
- Lampiran 10: Sinopsis Film
- Lampiran 11: Kartu Bimbingan
- Lampiran 12: Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDUHLUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki peran penting sebagai suatu kelompok masyarakat. Pada proses berinteraksi suatu kelompok masyarakat sudah pasti menggunakan bahasa dalam kelancaran berkomunikasi bahkan gerak gerik manusia sudah terekam jelas tidak luput menggunakan bahasa dalam kesehariannya.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. Dalam suatu komunikasi bahasa merupakan sarana yang sangat penting karena tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Perilaku kita juga bisa dilihat dari bahasa yang kita gunakan karena dapat mencerminkan diri baik dari pribadi maupun kelompok masyarakat.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan bahkan bahasa menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu berbeda dengan yang digunakan oleh kelompok lain. Setiap bahasa mempunyai aturan, kaidah dan pola sendiri.<sup>1</sup> Tanpa bahasa manusia tidak bisa terwujud sebagai bentuk kelompok atau komunitas suatu manusia. Tidak bisa dibayangkan jika manusia hidup tanpa adanya bahasa pasti akan sangat sulit dalam berinteraksi.

Bahasa dianggap sebagai suatu wadah dalam aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, bahkan bahasa sebagai penyingkap budaya seperti dalam teknologi. Istilah lain bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang menimbulkan ragam-ragam sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan

---

<sup>1</sup>Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusun Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 77-78.

yang lainnya, baik keragaman sosial penutur ataupun keragaman fungsi bahasa.<sup>2</sup> Bahasa mempunyai peran penting sebab menjajdi pedoman dalam memperlihatkan batasan dengan bahasa yang lain, bahasa juga sebagian hidup masyarakat tanpa adanya bahasa, masyarakat akan sangat sulit dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.<sup>3</sup> Dalam Pandangan sosiolinguistik, bahasa adalah tingkah laku sosial (*socialbehavior*) yang digunakan dalam komunikasi. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat yang lain. Selain memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi, fungsi sosial lain bahasa terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>4</sup> Tingkah laku seseorang juga bisa dilihat pada saat seseorang menuturkan bahasanya, dalam artian bahasa yang digunakan dapat membuat orang lain meniru bahasa apa yang digunakan sehingga harus positif atau bijak dalam menggunakan bahasa.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunikasinya yang tidak homogen.<sup>5</sup> Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari-hari bebas menggunakan bahasa apa saja saat

---

<sup>2</sup>Albaburrahim, *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*, (Malang: Madza Media, 2019), 13-14.

<sup>3</sup>Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 1

<sup>4</sup>Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, Dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 2

<sup>5</sup>I Dewa, Putu Wijana. Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8



berkomunikasi tetapi alangkah baiknya sebelum berinteraksi dengan masyarakat perlu diperhatikan dalam pengelolaan bahasa dan situasi yang terjadi supaya lawan tutur nyaman serta dalam berkomunikasi tidak ada kesalahpahaman.

Sering ditemukan suatu konflik terjadi adanya bahasa yang digunakan kurang pantas. Hal itu timbul dikarenakan dalam menjalin komunikasi salah satu pihak ada yang tersinggung terhadap bahasa yang kurang sopan dan membuat perasaan tidak nyaman bahkan sampai ada yang melakukan kekerasan hanya karena ketersinggungan dalam melontarkan bahasa yang tidak membuat lawan tutur nyaman.

Kebanyakan masyarakat sekarang kurang paham tentang tuturan terlarang dan tuturan yang tidak terlarang terlebih ada yang sudah tau kata tersebut terlarang tetapi masih saja mengungkapkan kata yang tidak pantas untuk diujarkan. Akibatnya dalam melontarkan hal-hal yang tidak sopan, kasar, cabul, atau menyebut hal yang telah disucikan sudah dianggap biasa saja. Tuturan seperti itu yang membuat lawan tutur atau pendengar merasa tidak nyaman. Entah itu untuk dibuat hiburan semata atau bahkan untuk mengekspresikan segala bentuk kebencian.

Tuturan terlarang semacam itu menjadi suatu hal yang harus harus dihindari sebab dianggap tidak sopan dan membuat lawan tutur tidak nyaman. Namun pada kenyataannya kita bisa melihat disekitar masih banyak masyarakat menggunakan kata yang tidak pantas diujarkan. Pada sebagian masyarakat ada jenis kata yang pantang untuk diujarkan. Jenis kata tersebut adalah kata tabu. Jika kata tabu tersebut diujarkan maka akan timbul kesalahan karena dianggap tidak sopan.

Kata tabu adalah kata yang tidak boleh diucapkan atau tidak sebaiknya diucapkan. Bahasa tabu menjadi satu hal yang harus dihindari dalam penggunaan bahasa (tidak boleh digunakan). Dalam KBBI tabu berarti hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya.<sup>6</sup> Sebisa mungkin harus dihindari supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, pada masalah ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.<sup>7</sup> Menggunakan bahasa harusnya lebih berhati-hati karena setiap daerah meskipun katanya sama namun seringkali mempunyai arti yang berbeda.

Ungkapan tabu adalah ungkapan yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan.<sup>8</sup> Setiap bahasa pasti terdapat kata yang tidak boleh atau dilarang untuk diucapkan. Pada bahasa satu dan bahasa lainnya kata tabu tidak semuanya serupa karena dibatasi hubungan dengan konteks kebudayaan bahkan kepercayaan masyarakat penutur. Oleh karena itu masyarakat penutur menggunakan kata pengganti yang serupa demi menghindari perkataan tabu.

Tabu berkaitan dengan makna budaya yang dinyatakan dalam bahasa. Istilah lain kata tabu yaitu salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan suatu tindakan atau kebiasaan yang dipercaya dapat

---

<sup>6</sup>KBBI Edisi V

<sup>7</sup>Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 106

<sup>8</sup>Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), 264

membahayakan mereka, yang disebabkan oleh kelakuan atau sikap yang tidak mematuhi aturan moral.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan untuk menghindari mengatakan sesuatu yang dianggap tidak bermoral dan tidak layak untuk diucapkan dalam hal-hal tertentu.

Tuturan tabu dipandang sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan pada sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk dalam kelompok masyarakat yang didasarkan pada alasan-alasan kepercayaan atau perilaku yang melanggar nilai-nilai moral.<sup>10</sup> Bahasa digunakan untuk menghindari suatu perkataan yang dianggap tidak bermoral bahkan tidak layak untuk diucapkan dalam hal tertentu.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini yakni maraknya penggunaan tuturan tabu yang kerap kali terdapat pada produksi film-film yang ditayangkan pada khalayak umum. Seperti halnya penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan tabu sangat legal di Indonesia yang dibuktikan pada film *Switchover* karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang berakibat penayangannya meluas ke seluruh tontonan di tanah air.

Film “*Switchover*” Karya Evelyn Afnilia dan Keke Mayang merupakan jenis film aksi yang menceritakan tentang geng motor bernama Griffin diketuai oleh Leo. Geng motor tersebut incaran polisi yaitu (Ayah Anna) karena diduga terlibat kasus narkoba sampai pada akhirnya ayah Anna meninggal ditabrak oleh seseorang yang berjaket Griffin. Setelah itu Anna memutuskan untuk balas

---

<sup>9</sup>Jesika Reina manopo, “*Kata-Kata tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*” (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi : Fakultas Ilmu Budaya, Manado, 2014), 2

<sup>10</sup>Agus Boriri, Idwan Djais, Katriani Bane, dan Fadila Tawakali, “*Ungkapan Tabu Dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat,*” jurnal ilmu humaniora 06, No. 2 (Desember, 2022): 120

dendam dengan menjadi anggota geng motor Griffindan mendekati Leo. Sejak saat itu pula banyak pertengkaran di dalamnya sehingga anggota geng motor tersebut banyak melontarkan tuturan tabu.

Pada film ini hampir semua tokoh sering melontarkan tuturan tabu ketika berinteraksi, pada saat tawuran, mengganggu orang lain dan berkomunikasi bersama teman. Seperti halnya pada transkrip percakapan berikut :

Anna : “Jancuk”

Jacob: “Anjing lu ya, ngomong apa lu barusan, ngomong jancuk lu kan”

Kutipan transkrip percakapan pada episode 1 durasi 12.09-12.13 tersebut nampak jelas bahwa pada film *Switchover* terdapat banyak percakapan yang mengandung unsur kata tabu seperti yang diujarkan tokoh Anna dan Jacob yaitu "Jancuk" dan "Anjing" yang mana kata tersebut disebut tabu karena berbentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan manusia dan binatang, jika dimaknai termasuk pada makna makian, kekesalan atau kemarahan karena tokoh Jacob kesal terhadap Tokoh Anna yang mengujarkan kata jancuk.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini memfokuskan pada ujaran tabu pada film “*Switchover*” Karya Evelyn Afinilia dan Keke Mayang. Penulis tertarik meneliti ini karena ujaran tabu merupakan fenomena kebahasaan yang unik untuk diteliti dan hampir semua pemain dalam film tersebut menggunakan tuturan tabu. Sehingga, penelitian ini berisi paparan data tentang tuturan-tuturan tabu yang terdapat pada film *switchover*. Peneliti dalam hal ini mengangkat judul "Penggunaan Kata Tabu dalam Film *Switchover* Karya Evelyn Afinilia; Keke Mayang (Kajian Sosiolingistik)".

Penelitian tuturan tabu belum banyak yang meneliti dan hanya sedikit yang ditemukan, sebelumnya penelitian terkait kata tabu juga pernah diteliti oleh Gita

Anggria Resticka, dan Erwita Nurdiyanto yang diangkat dalam jurnal dengan judul "Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacur (kajian Leksikografi)". Dalam jurnal tersebut gita mengangkat pembahasan tentang interfensi kata tabu dalam Bahasa Indonesia yang menyatakan makna pelacuran.<sup>11</sup> Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna yang terdapat pada film *Switchover* sehingga menghasilkan bentuk dan makna tabu dengan pendekatan sosiolinguistik terkait ragam bahasa, dimana untuk makna disini tidak hanya bermakna pelacur atau seksual namun ada juga yang bermakna makian kekesalan dan kemarahan, merendahkan seseorang, lelucon atau candaan, sindiran dan seksualitas.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang?
2. Bagaimana makna penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang
2. Mendeskripsikan makna penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoretis

---

<sup>11</sup> Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto *Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia Yang Mempunyai Makna Pelacur* (Kajian Leksikografi) 2020

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kajian Sociolinguistik, khususnya terhadap penggunaan tuturan tabu bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ungkapan tabu khususnya penggunaan tuturan tabu pada film *Film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang* serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuannya dalam bidang kebahasaan yakni, kajian sociolinguistik khususnya penggunaan tuturan tabu
- c. Bagi institut Agama Islam Negeri Madura khususnya Program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensidan tambahan koleksi bagi mahasiswa yang penelitiannya sama dengan penelitian ini.

## E. Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan istilah-istilah penting yang ada dan memahami kata kunci guna untuk mempermudah memahami penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tuturan Tabu

Tuturan tabu merupakan tuturan terlarang yang tidak boleh diujarkan atau sebaiknya tidak diujarkan untuk menghindari hal buruk dan dianggap tidak pantas digunakan dalam interaksi sehari-hari

## **2. Film Switchover**

Film merupakan media komunikasi yang mampu menghegemoni budaya; seperti masuknya budaya mengucapkan tuturan tabu dengan lantang melalui layar lebar yang menjadikannya membudaya. Dengan harapan agar pembelajar bahasa bisa mendapatkan informasi mengenai bentuk, motif, fungsi tuturan tabu atau tuturan yang dianggap kurang sopan. Film Switchover merupakan jenis film aksi yang bercerita tentang geng motor bernama Griffin yang diketuai oleh Leo. Geng motor tersebut incaran polisi (Ayah Anna) karena diduga terlibat kasus narkoba sampai pada akhirnya ayah Anna meninggal ditabrak oleh seseorang yang berjaket Griffin. Setelah itu Anna memutuskan untuk balas dendam dengan menjadi anggota geng motor Griffin dan mendekati Leo. Sejak saat itu pula banyak pertengkaran di dalamnya sehingga anggota geng motor tersebut banyak melontarkan tuturan tabu.

Berdasarkan paparan definisi istilah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan tuturan tabu pada film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang, karena peneliti melihat maraknya penggunaan tuturan tabu seperti pada film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang sehingga sangat perlu untuk diteliti

## **3. Sociolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu kajian yang di dalamnya mengkaji suatu bahasa dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat ini merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya karena keduanya saling berkaitan

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Junaidi (2019) dalam jurnal dengan judul “Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa konteks dalam penggunaan ungkapan tabuyang meliputi pembicara dan pendengar pembicaraan, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasana atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud pembicaraan. Masyarakat Pidie menggunakan bentuk eufemisme untuk menggantikan bahasa tabu kata-kata. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah, selain penutur harus diam.<sup>12</sup>

Meskipun terdapat kesamaan pada judul penelitian oleh Junaidi dengan judul penelitian ini. Namun dari segi objek tujuan penelitiannya berbeda. Pada penelitian oleh Junaidi objek penelitiannya memaparkan konteks penggunaan ungkapan tabu yang terdapat pada masyarakat pidie sebagai pendidikan etika pengucapan. Sedangkan dalam penelitian ini objek tujuan dari penelitian yakni mengetahui bentuk tuturan tabu dalam film switchover.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dimas SP (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul “Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film

---

<sup>12</sup>Junaidi, Fera Wardani *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie* (Aceh : Serambi Ilmu Vol. 20, No. 1), 2019.



Mlekoki”. Hasil penelitian Dimas dapat disimpulkan bahwa film pendek Mlekoki Official yang banyak mengangkat bahasa tabu disukai oleh masyarakat. Hal tersebut dilihat dari banyaknya jumlah penonton dan like. Faktor yang menyebabkan ketersukaan terhadap film pendek Mlekoki Official karena tidak umum di kalangan masyarakat (dilihat dari tema yang diangkat), banyak mengangkat bahasa tabu (bahasa yang jarang digunakan di ruang publik) dan mengangkat tema permasalahan sosial yang umum (permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar).<sup>13</sup>

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dimas SP dengan penelitian ini dilihat dari segi tujuan oleh penelitian Dimas SP yakni untuk menemukan tolak ukur publik merasa suka terhadap bahasa tabu di ruang publik dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan publik merasa suka terhadap bahasa tabu di ruang publik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna penggunaan tuturan tabu pada film *switchover* menggunakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata tabu yang digunakan dalam media sosial terdiri atas: kata-kata cabul (*obscenet*), bahasa vulgar (*vulgar language*), serta penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*). Kata-kata tabu tersebut berpotensi melanggar pasal 27 ayat (3) dan pasal

---

<sup>13</sup>Dimas Setiaji Prabowo, Ayon Dinianto, *Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekok*. 2022

45 ayat (1) UU RI No. 11 tahun 2008 tentang UU ITE serta pasal 310 ayat (1) dan pasal 311 ayat (1) KUHP tentang penghinaan.<sup>14</sup>

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR Dengan penelitian ini, Perbedaannya dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR yakni berpusat pada penggunaan kata tabu di media sosial yang menggunakan kajian linguistik forensik yang objeknya adalah warganet di media sosial sedangkan dalam penelitian ini fokus pada tuturan tabu dalam film *switchover* dan menggunakan kajian sosiolinguistik.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian tentang Sosiolinguistik**

#### **a. Hakikat Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik yang biasa disingkat SL merupakan ilmu yang mempunyai kaitan erat dengan sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, kebudayaan, dan lain-lain). dan linguistik adalah kajian bahasa (dari unsur terkecil sampai satuan yang paling lengkap). Jadi, sosiolinguistik atau bisa disebut dengan linguistik institusional adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi ke masyarakatan.<sup>15</sup>

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi pengguna masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu

---

<sup>14</sup>Nadhifa Indana Zulfa Rahman, *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*. (SEMIOTIKA Vol.20, No.2). 2019

<sup>15</sup>Sumarsono. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), 1.

antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab Bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Bram dan Dicky menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana Bahasa berfungsi ditengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya untuk menjelaskan bagaimana kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sehingga masyarakat dalam situasi tersebut bisa dikatakan masyarakat dengan bersosial Bahasa.<sup>17</sup>

Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan atau variasi bahasa yang digunakan di masyarakat sebagai penutur yang bertujuan untuk interaksi serta komunikasi yang keberadaannya dipengaruhi oleh budaya terhadap cara suatu bahasa itu digunakan.

### **b. Manfaat Sosiolinguistik**

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu pula dengan sosiolinguistik. Banyak sekali kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis, sebab bahasa merupakan alat verbal

---

<sup>16</sup>Abdul Chaer. *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 2002), 2.

<sup>17</sup>Sayama Malabar, *sosiolinguistik* (Gorontalo: Ideas Publhising, 2015) 3

manusia. Sociolinguistik sangat berperan dalam memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa.

Sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara kepada orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik dan jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap murid yang kelasnya lebih tinggi.<sup>18</sup>

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Ilmu sociolinguistik juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara kita menggunakan bahasa.

## **2. Kajian tentang Tuturan Tabu**

### **a. Pengertian Tuturan Tabu**

Tuturan tabu adalah tuturan yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan.<sup>19</sup> Setiap bahasa pasti terdapat kata yang tidak boleh atau dilarang untuk diujarkan. Pada bahasa satu dan bahasa lainnya kata tabu tidak semuanya serupa karena dibatasi hubungan dengan konteks kebudayaan bahkan kepercayaan masyarakat penutur. Oleh karena itu

---

<sup>18</sup>Sayama Malabar, *Sociolinguistik* (Gorontalo Ideas Publishing, 2015)6-7

<sup>19</sup>Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), 266

masyarakat penutur menggunakan kata pengganti yang serupa demi menghindari tuturan tabu.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, pada masalah ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.<sup>20</sup>

Konsep tabu pada sisi lain ibarat konsep “sihir” yaitu sebuah kata yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Kepercayaan terhadap hal-hal yang tabu merupakan hal yang lumrah pada masyarakat Jawa kuno maupun masyarakat masa kini. Tabu bisa terkait dengan tindakan atau perkataan.<sup>21</sup>

Dalam beberapa pengertian di atas, istilah tabu juga dipahami sebagai pengecualian atau “pantang” yang mempunyai arti yang sama dengan larangan. Orang yang melanggar pantangan atau larangan akan mendapat hukuman gaib, menjadi kesal dan hidupnya dipenuhi kecemasan. Perasaan itu muncul karena di dalam hatinya ia selalu percaya bahwa siapa pun yang melanggar pantangan itu pasti akan mendapat musibah. Tabu merupakan istilah global namun biasanya mengacu pada hal-hal yang dilarang. Hal ini menjelaskan bahwa tabu sama dengan kotor atau larangan dalam masyarakat berupa tindakan dan budaya.

---

<sup>20</sup>Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 106

<sup>21</sup>Susila, Marpaung “*analisis konteks penggunaan kata tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di asahan*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 11.

## **b. Bentuk-bentuk Tuturan Tabu**

Menurut Parera, tuturantabu dapat dikelompokkan berdasarkan psikologi yang melatarbelakanginya, yaitu tabu yang berkaitan dengan agama, tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan, tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, dan tabu berkaitan dengan binatang dan sifat manusia.<sup>22</sup>

### 1. Tabu yang Berkaitan dengan Agama

Kata-kata tabu yang berkaitan dengan subjek dan objek yang bersifat gaib menyebabkan larangan menyebutkan nama Tuhan secara langsung. Adanya bentuk ekspresi eufemisme baru dipandang oleh sebagian orang sebagai cara untuk menghindari bahaya. Mengucapkan nama Tuhan atau Allah adalah hal yang tabu. Manusia dari semua agama di dunia menempatkan Tuhan pada posisi tertinggi. Tuhan adalah makhluk istimewa yang memiliki sifat maha kuasa. Untuk mengucapkan nama Tuhan, Pengucapan orang Inggris adalah Lord, Perancis Seigneur, Penghormatan Jawa Gusti, Orang Sikka dengan Amapu (Bapak Sang Pemilik) atau “Yang di Atas”.

### 2. Tabu yang Berkaitan dengan Sesuatu yang Tidak Mengenangkan

Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) untuk penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang sudah meninggal secara halus diartikan “telah mendahului kita”. Untuk menggambarkan cacat jasmani dan rohani yang berkaitan dengan manusia, dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata

---

<sup>22</sup>Parera, Teori Semantik, (Jakarta: Erlangga, 2004), 116-117

kuno atau kata-kata yang termasuk dalam bahasa mati (biasanya Jawa Kuno dan Sansekerta), misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.<sup>23</sup>

### 3. Tabu yang Berkaitan dengan Masalah kesusilaan

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk menggantikan penyebutan produksi laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk menggantikan pengucapan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk menggantikan pengucapan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’ Ada hambatan.<sup>24</sup>

### 4. Tabu yang Berkaitan dengan Binatang dan Sifat Manusia

Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. Seperti di Sumatera, para pemburu mempunyai kebiasaan menyebut akar pohon dengan sebutan “ular” dan kyai dengan “macan”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Parera, *Teori Semantik*, 118.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufenisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

### c. Makna Tuturan Tabu

Makna “tuturan tabu” dan konotasinya “Tabu” di satu sisi berarti “suci” atau “disucikan”, namun di sisi lain berarti “misterius”, “berbahaya”, terlarang dan najis. Kombinasi tersebut menyampaikan rasa tabu yang buruk.<sup>26</sup>

Tuturan tabu adalah kata-kata yang tidak boleh diucapkan secara langsung kepada orang lain, oleh karena itu perlu adanya istilah lain yang dianggap lebih halus dan dapat diterima oleh orang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antar penutur bahasa tersebut, memerangi perasaan tidak nyaman dan salah paham.

“Tabu” pada dasarnya adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu ini bisa berupa perubahan atau ekspresi dari kata atau frase tertentu. Jika ada sesuatu yang dilanggar, hal itu dapat mengakibatkan “bencana atau malapetaka bagi pelanggarnya”. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu. Dalam masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak kita jumpai ungkapan-ungkapan yang tabu, terutama yang berkaitan dengan seksualitas.<sup>27</sup>

Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai

---

<sup>26</sup> Ulman, Stephen. *Pengantar Semantik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 37

<sup>27</sup> Susila, Marpaung. “ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (*Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12



atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkapkan nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>28</sup>

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Persoalan ini juga dibahas dalam ilmu semantik, yang membahas tentang tabu sebagai penyebab perubahan makna kata. Satu kata tabu tidak digunakan, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai arti tersendiri, sehingga kata tidak tabu mempunyai arti tambahan. Karena tabu tidak hanya menyangkut rasa takut terhadap roh gaib tetapi juga kesopanan dan etika sosial, orang yang tidak ingin dianggap kasar akan menghindari kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam bahasa daerah, perempuan pada umumnya diharapkan menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata makian lainnya. Kata-kata ini mungkin tampak tabu bagi wanita atau seolah-olah hanya diperuntukkan bagi pria.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tabu adalah larangan menggunakan kata-kata tertentu karena diyakini akan mendatangkan bencana, melanggar kesusilaan, mencoreng nama baik dan menimbulkan

---

<sup>28</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

<sup>29</sup> Sumarsono. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 106-107

kemarahan manusia dan Tuhan. Orang yang melakukan suatu perkataan tabu seringkali akan merasa tersinggung dengan apa yang diucapkannya. Akibat dari pelanggaran terhadap suatu pantangan akan menimbulkan ketegangan hubungan antara pelaku dengan masyarakat sekitar dan dapat saja pelaku dikucilkan.

### 3. Kajian tentang Film Switchover

Film Switchover adalah serial web Indonesia produksi *Screenplay Films* dan *Wattpad Studios* yang ditayangkan perdana 7 Januari 2023 di *Vidio* berdasarkan novel *Wattpad* berjudul sama karya Mikeindialima2. Serial ini disutradarai oleh Angling Sagarin dan dibintangi oleh Adhistry Zara, Emir Mahira, dan Fadly Faisal. Pemeran dalam film ini yakni Adhistry Zara sebagai Naomi Anna, Emir Mahira sebagai Leo, Fadly Faisal sebagai Dylan, Fatih Unru sebagai Steven, Alike Jantinia sebagai Krystal, Julian Jacob sebagai Thunder, Nugie sebagai Alex, Aqi Singgih sebagai Jones Miller, Sahira Anjani sebagai Martha, Imran Ismail sebagai Rumi, Ritter Juan sebagai Jacob, Ali Seggaf sebagai Eros, Mervinta Putri sebagai Anggun, Jean Riani sebagai Lita, Pras Mulya sebagai Andri, Aina Nisa sebagai Flora, Bradler Kamga sebagai Alfie, Hayu Pangastuti sebagai Sonia. Episode baru serial ini tayang setiap Sabtu.<sup>30</sup>

Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Anna (Adhistry Zara), yang mengubah kepribadiannya demi menguak misteri di balik kematian sang Ayah. Rencana tersebut diawali dengan Anna yang menyusup ke geng motor Griffin yang diketuai oleh Leo (Emir Mahira) dan wakilnya, Dylan (Fadly Faisal).

Geng motor Griffin ini ternyata memiliki rival yang dijuluki Cerberus, geng motor yang diketuai oleh Thunder (Julian Jacob). Selagi Anna menyusup ke

<sup>30</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Switchover> (diakses pada tanggal 28 September 2023, 19.03 WIB)

dalam geng, Griffin harus terus berhadapan dengan Cerberus. Suatu waktu, Anna dihadapkan pada pilihan untuk memilih *fighternya* demi mengungkap siapa pembunuh Ayahnya.<sup>31</sup>

Setelah ditelusuri ternyata dalang dalam sebuah kasus pembunuhan ayah Anna adalah ayah Leo sendiri. Karena ayah Anna mempunyai bukti tentang ayah Leo yang menjadi bandar narkoba sehingga ayah Leo membunuh ayah Anna. Namun pada akhirnya Ayah Leo masuk penjara dan menyesali perbuatannya.

---

<sup>31</sup><https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-595978225/sinopsis-switchover-original-series-terbaru-dibintangi-adhistry-zara-emir-mahira-hingga-fadly-faisal?page=3> (diakses pada tanggal 28 September 2023, 19.38 WIB)

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian tentang “Penggunaan Tuturan Tabu dalam Film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang (Kajian Sociolinguistik)”. Peneliti sengaja menerapkan pendekatan tersebut karena ingin menyajikan secara langsung objek yang akan diteliti, tanpa campur tangan dari luar atau bahkan dari peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan adalah benar-benar alami dan bukan buatan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka, dan apa pun yang dikumpulkan dapat menjadi kunci dari apa yang diteliti.<sup>32</sup> Bodgan dan Taylor di dalam buku Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan orang serta perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Denzin dan Linchon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan konteks alam, dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan banyak metode yang ada.<sup>33</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan sudut pandang individu yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan, mempelajari dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman fenomena ini dapat dicapai dengan

---

<sup>32</sup><https://www.coursehero.com/file/85096588/Bab-1pdf/> diakses pada tanggal 25 september 2023, pukul 18:51.

<sup>33</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4-5

mendeskripsikan dan mengeksplorasinya dalam sebuah cerita. Dengan cara ini, peneliti harus memperhatikan hubungan antara peristiwa dan maknanya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan kriteria judul skripsi ini, dimungkinkan untuk menyajikan data tanpa menggunakan metode statistik. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yaitu deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.<sup>34</sup> Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan data untuk memberikan gambaran mengenai penyajian laporan.

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan memuat penyajian data yang memberikan gambaran mengenai penyajian laporan dimana data tersebut berasal dari penggunaan tuturan tabu dalam film *Switchover* karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang.

## **B. Sumber Data**

Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan lain-lain.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah obyek darimana data itu diperoleh Menurut Lofland dan Rofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan sebagainya.<sup>36</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sehingga sumber datanya adalah video *Switchover*, data yang disajikan berupa bentuk dan

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

<sup>35</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

<sup>36</sup>*Ibid.*, 157.

maka pada tuturan para tokoh (pelaku film) yang mengandung kata-kata atau tuturan tabu dalam berbagai adegan. Untuk lebih jelasnya, sumber data penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data utama yang peneliti kumpulkan langsung dari subjek penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah video yang menjadi subjek dalam penelitian, yaitu video *Switchover* yang diunduh di aplikasi *Video* dan memiliki 8 episode dengan durasi masing-masing sekitar 1 jam. Data yang disajikan berupa bentuk dan makna pada tuturan para tokoh (pelaku film) yang mengandung kata-kata atau tuturan tabu dalam berbagai adegan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan yang diyakini peneliti mendukung data primer. Sumber sekunder penelitian ini adalah buku, artikel, dan jurnal yang mempelajari sosiolinguistik dan penggunaan tuturan tabu. Buku, artikel dan majalah dianggap sebagai sumber sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer. Artinya, buku, artikel, dan jurnal tersebut memposisikan diri sebagai sumber dukungan utama untuk memperkuat konsep *experientialeducation* yang terkandung dalam sumber data primer. Salah satu sumber data sekundernya adalah *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik* yang merupakan karya Nadhifa Indana Zulfa Rahman dan diterbitkan di penerbit Semiotika 2019.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, catat dan transkrip.

#### 1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Metode menyimak atau mendengar dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa dapat disamakan dengan metode mengamati atau observasi.<sup>37</sup>

Dalam teknik simak bebas liat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan.<sup>38</sup>

#### 2. Teknik Catat.

Teknik pencatatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat cuplikan dalam Film *Switchover*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

#### 3. Teknik Transkrip

Teknik transkrip data dan memilah-milah tuturan-tuturan untuk mengetahui data-data kebahasaan yang mengandung aspek dari tuturan tabu.

Berikut adalah tahapan-tahapan pengumpulan data:

**Tahap Pertama**, peneliti mengunduh kemudian menonton film guna mengobservasi para pemeran, latar, dan juga alur film serta untuk memahami cerita film *switchover*.

---

<sup>37</sup>Dewi Sinta Putri, *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Film Paris A Tout Prix Karya Reem Kherict*, (Skripsi Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 28.

<sup>38</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 93.

**Kedua**, peneliti melakukan penyimakan dialog yang dituturkan oleh masing-masing pemeran dalam film *switchover* dengan cara mengamati langsung data-data kebahasaan yang sering muncul dalam film *switchover*, kemudian melakukan teknik catat.

**Ketiga**, transkripsikan data dan menyelaraskan pengucapan untuk menemukan data linguistik yang mengandung aspek kata-kata tabu. Langkah terakhir adalah melakukan analisis data dengan mengklasifikasikan kata, frasa, atau tuturan percakapan yang berkaitan dengan aspek penggunaan kata tabu.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mempelajari dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut Bodgan dan Biklen yang dikutip dalam Moleong, analisis data adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikannya, mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola-pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipelajari. Akan memberitahu orang lain.<sup>39</sup>

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data dari hasil pengumpulan data, yang sebaiknya segera dilakukan oleh tenaga peneliti, khususnya yang bertanggung jawab di bidang pengelolaan data. Dalam buku lain, hal ini sering disebut pengolahan data.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Moleong, 248

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 278



Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ini melibatkan tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi pada saat pengumpulan data yang bertujuan untuk lebih menangkap hakikat atau hakikat objek penelitian, dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkadang dalam rumusan kebahasaan, secara lisan prosesnya dilakukan demi sesuai dengan petunjuk penelitian.
2. Klasifikasi, mengelompokkan data tuturan yang mengandung bentuk tuturan tabu menurut perspektif parera setelah itu mendeskripsikan makna pada tuturan tabu.
3. Deskripsi, setelah proses pengumpulan data selesai mengumpulkandata yang terkumpul sebagai data mentah. Data yang dikumpulkan belum tentu sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sehingga perlu mendeskripsikan bentuk dan makna ungkapan tabu untuk memperjelasnya.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, data yang ditemukan diverifikasi dengan pengamatan yang cermat. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan rangkaian kejadian dapat terekam secara aman dan sistematis.<sup>41</sup> Ketekunan pengamatan dibaca berulang-ulang dan yang sudah terkumpul dalam usaha pemahaman dan penafsiran agar mendapat hasil yang sebaik-baiknya.

Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 272

yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan bergantung pada konstruksi manusia, yang terbentuk dalam diri manusia melalui proses kristalisasi roh setiap individu mempunyai asal usul yang berbeda-beda. Untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh, peneliti memandang perlu untuk menentukan teknik yang akan digunakannya.<sup>42</sup> Adapun teknik-teknik tersebut adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Partisipasi peneliti sangat penting dalam pengumpulan data. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga memerlukan keterlibatan penelitian jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti dapat mencari informasi dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang diamati.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan masalah atau pertanyaan yang diteliti, kemudian memusatkan perhatian pada unsur-unsur tersebut secara rinci. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain mengamati tuturan para aktor dalam film untuk menemukan unsur-unsur yang mengandung kata-kata tabu.

---

<sup>42</sup>Ibid. 268-269.

## BAB III

### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

#### A. Bentuk Penggunaan Tuturan Tabu pada Film *Switchover* Karya Evelyn

##### **Afnilia; Keke Mayang**

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Jesika Regina Manopo yang diangkat dalam Jurnal dengan judul “Kata-kata Tabu dalam Film *Bad Teacher* Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik).<sup>43</sup> Dalam jurnal tersebut terdapat kata tabu yang berhubungan dengan ibu mertua, kata tabu yang berhubungan dengan binatang, kata tabu yang berhubungan dengan seks, kata tabu yang berhubungan dengan seks, kata tabu yang berhubungan dengan kematian, kata tabu yang berhubungan dengan ekskresi dan kata tabu yang berhubungan dengan agama dalam Film *Bad Teacher* Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky yang menggunakan pendapat Wardhaugh sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendapat Parera.

Parera mengelompokkan tuturan tabu berdasarkan psikologi yang melatarbelakanginya, yaitu tabu yang berkaitan dengan agama, tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan, tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, dan tabu berkaitan dengan binatang dan sifat manusia.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat tiga bentuk tuturan tabu yang ditemukan peneliti diantaranya, tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan, tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan dan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia.

---

<sup>43</sup> Jesika Regina Manopo “*Kata-kata Tabu dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik)* 2014

<sup>44</sup> Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 116-118

## 1. Bentuk Tabu yang Berkaitan dengan Sesuatu Tidak Mengenakkan

Data tuturan yang peneliti temukan dalam bentuk tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakkan terdapat 57 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan bentuk tabu tersebut.

### Data 1

Krystal : “Lo punya mata gak sih!”

BT.TM/NO.1/MK. MKK/TK. KR/EPS.1/MN.11:37

Kutipan data ke-1 terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakkan. Hal tersebut dibuktikan ketika tokoh Krystal menuturkan ujaran *lo punya mata gak sih!* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-1, termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakkan karena tokoh Krystal menyebutkan sesuatu tidak menyenangkan secara langsung. Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) dengan kata yang lebih halus.<sup>45</sup>

Pada kutipan data ke-1 termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakkan. Ungkapan *lo punya mata ga sih!* terlalu kasar sehingga terdengar tidak mengenakkan. Ujaran tersebut dilarang karena dapat menimbulkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Anna.

### Data 3

Leo : “Sekali lagi lo muncul depan kita, mampus lo”

BT. TM/NO. 3/MK. MKK/TK. LE/EPS. 1/MN. 12.02

Kutipan data ke-3 terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakkan dan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat . Hal

---

<sup>45</sup>Parera, *Teori Semantik*, 118.

tersebut dibuktikan ketika tokoh Leo menuturkan ujaran *mampus* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-3, termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tokoh Leo menyebutkan sesuatu tidak menyenangkan secara langsung. Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) untuk penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang sudah meninggal secara halus diartikan “telah mendahului kita”. Untuk menggambarkan cacat jasmani dan rohani yang berkaitan dengan manusia, dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata kuno atau kata-kata yang termasuk dalam bahasa mati (biasanya Jawa Kuno dan Sansekerta), misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.<sup>46</sup>

Pada kutipan data ke-3 termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tuturan tokoh Leo terlalu kasar, terlebih untuk frasa *mampus* dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sopan untuk dituturkan sehingga menjadi tabu. Tuturan tersebut juga dapat menimbulkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Anna.

**Data 22**

Krystal : “ngapain sih anak kampung ini dibawa kesini”

BT. TM/NO. 22/MK. S/TK. KR/EPS. 2/MN. 15:25

Kutipan data ke-22 terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal

---

<sup>46</sup>Parera, *Teori Semantik*, 118.

tersebut dibuktikan ketika tokoh Krystal menuturkan ujaran *anak kampung* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-22, termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tokoh Krystal menyebutkan sesuatu tidak menyenangkan secara langsung berupa *anak kampung*, tuturan tersebut tidak seharusnya dituturkan walaupun ingin diujarkan bisa diganti dengan tuturan yang lebih halus dengan mengganti anak kampung dengan perempuan ini. Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) dengan kata yang lebih halus.<sup>47</sup>

Pada kutipan data ke-22 termasuk pada bentuk tuturantabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan. Tuturan *anak kampung* terlalu kasar sehingga terdengar tidak mengenakan. Tuturan tersebut dilarang karena dapat tersinggung dan menimbulkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Anna.

#### **Data 54**

Steaven : “bokap lu tuh udah mati na dan semua yang lo lakuin itu gak bakalan bisa buat bokap lu hidup lagi”

BT. TM/NO. 54/MK. S/TK. ST/EPS. 8/MN. 14:06

Kutipan data ke-54 terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan ketika tokoh Steaven menuturkan tuturan *bokap lu tuhu dah mati na* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-54, termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berhubungan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tokoh Steaven menyebutkan sesuatu tidak menyenangkan secara langsung berupa frasa *mati*,

---

<sup>47</sup>Ibid

tuturan tersebut tidak seharusnya diujarkan walaupun ingin diujarkan bisa diganti dengan tuturan yang lebih halus dengan mengganti frasa *mati* dengan mendahului. Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) dengan kata yang lebih halus.<sup>48</sup>

Pada kutipan data ke-54 termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tuturan tokoh Steaven terlalu kasar, terlebih untuk frasa *mati* dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sopan untuk dituturkan sehingga menjadi tabu. Tuturan tersebut juga dapat menimbulkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Anna.

**Data 39**

Jacob : “gak usah banyak basa basi, kita habisin mereka”  
BT. TM/NO. 39/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 40:03

Kutipan data ke-59 terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan termasuk pada tuturan tabu dengan kata perintah. Hal tersebut dibuktikan ketika tokoh Jacob menuturkan tuturan *habisin* terhadap musuhnya.

Berdasarkan kutipan data ke-59, termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berhubungan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tokoh Jacob menyebutkan sesuatu tidak menyenangkan secara langsung berupa frasa *habisin*, secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) untuk penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang sudah meninggal secara halus diartikan “telah

---

<sup>48</sup>Ibid

mendahului kita”. Untuk menggambarkan cacat jasmani dan rohani yang berkaitan dengan manusia, dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata kuno atau kata-kata yang termasuk dalam bahasa mati (biasanya Jawa Kuno dan Sansekerta), misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.<sup>49</sup>

Pada kutipan data ke-59 termasuk pada bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan karena tuturan tokoh Jacob terlalu kasar, terlebih untuk frasa *habisin* dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sopan untuk dituturkan sehingga menjadi tabu. Tuturan tersebut juga dapat menimbulkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh lawan tuturnya.

## 2. Bentuk Tabu yang Berkaitan dengan Masalah Kesusilaan

Data ujaran yang peneliti temukan dalam bentuk tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan terdapat 3 data, berikut merupakan data yang menunjukkan bentuk tabu tersebut.

### Data 1

Anna : “heh gatel diem lu”

BT. KS/NO. 58/MK. MM/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:04

Kutipan data ke-1, terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *gatel* yang dituturkan oleh tokoh Anna terhadap tokoh Krystal.

Berdasarkan kutipan data ke-1 yang menunjukkan frasa *gatel* mengandung tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, pantang untuk dituturkan karena berkaitan dengan moral yang tidak pantas untuk dituturkan. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung

---

<sup>49</sup>Parera, *Teori Semantik*, 118.



dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk menggantikan penyebutan produksi laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk menggantikan pengucapan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk menggantikan pengucapan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’ Ada hambatan.<sup>50</sup>

Pada kutipan data ke-1, frasa *gatel* yang diujarkan oleh tokoh Anna berkaitan dengan moral yang diartikan kegatalan pada tubuhnya untuk melakukan sesuatu, tuturan tersebut sengaja diucapkan oleh tokoh Anna untuk menyuruh tokoh Krystal diam sehingga hal tersebut membuat tokoh Krystal marah dan sakit hati. Hal tersebut dilarang karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan sehingga tuturan tersebut harus dihindari supaya tidak terjadi kekerasan atau pertengkaran.

### **Data 2**

Anna : “hmm iya sih tapi itu kalau lo normal karena orang normal pacarannya sama satu orang, kecuali lo gak punya harga diri makanya jadi cowo jangan murahan lah”

BT. KS/NO. 59/MK. SK/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:45

Pada kutipan data ke-2, terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *murahan* yang dituturkan oleh tokoh Anna terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-2 yang menunjukkan frasa *murahan* mengandung tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, pantang untuk diujarkan karena berkaitan dengan moral dan tidak pantas untuk diujarkan.

---

<sup>50</sup>Parera, Teori Semantik, (Jakarta: Erlangga, 2004), 116-117

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk menggantikan penyebutan produksi laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk menggantikan pengucapan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk menggantikan pengucapan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’ Ada hambatan.<sup>51</sup>

Pada kutipan data ke-2, frasa *murahan* yang diujarkan oleh tokoh Anna berkaitan dengan moral yang memiliki arti gampang terbujuk atau gampang diajak berzina dan sebagainya, ujaran tersebut sengaja diucapkan oleh tokoh Anna terhadap tokoh Leoyang mempunyai pacar lebih dari satu, mendengar ujaran tokoh Anna membuat tokoh Leo tersinggung dan marah. Sehingga hal tersebut dilarang diujarkan karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, ujaran tersebut harus dihindari supaya tidak terjadi kekerasan atau pertengkaran.

### **Data 3**

Leo : “jadi cewek murahan banget”

BT. KS/NO. 60/MK. SK/TK. LE/EPS. 3/MN. 18:19

Pada kutipan data ke-3, terlihat adanya tuturan tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *murahan* yang dituturkan oleh tokoh Leo terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan pada kutipan data ke-3 yang menunjukkan frasa *murahan* mengandung tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, pantang untuk diujarkan karena berkaitan dengan moral dan tidak pantas untuk diujarkan.

---

<sup>51</sup>Ibid.

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk menggantikan penyebutan produksi laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk menggantikan pengucapan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk menggantikan pengucapan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’ Ada hambatan.<sup>52</sup>

Pada kutipan data ke-3, frasa *murahan* yang diujarkan oleh tokoh Leo berkaitan dengan moral yang memiliki arti gampang terbujuk atau gampang diajak berzina dan sebagainya, ungkapan tersebut sengaja diucapkan oleh tokoh Leo terhadap tokoh Anna yang ketahuan berduaan bersama tokoh Steaven dirumahnya, mendengar ujaran tokoh Leo membuat tokoh Anna kesal dan marah. Sehingga hal tersebut dilarang diujarkan karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, ujaran tersebut harus dihindari supaya tidak terjadi kekerasan atau pertengkaran.

### **3. Bentuk Tabu yang Berkaitan dengan Binatang dan Sifat Manusia**

Data ujaran yang peneliti temukan dalam bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia terdapat 34 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan bentuk tabu tersebut.

#### **Data 1**

Thunder : “leoo griffin habis sama gua lu anjing”

BT. BM/NO. 61/MK. MKK/TK. TD/EPS. 1/MN. 18:44

Kutipan data ke-1, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia termasuk pada tuturan tabu dengan

---

<sup>52</sup>Ibid.

kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *anjing* yang dituturkan oleh tokoh Thunder terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-1 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, frasa *anjing* mengandung tabu dan dilarang untuk dituturkan karena menyamakan manusia dengan hewan. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>53</sup>

Pada kutipan data ke-1 yakni menyamakan manusia (tokoh Leo) dengan binatang (*anjing*) yang dapat membuat tokoh Leo merasa kesal bahkan merasakan sakit hati. Hal tersebut dilarang karena dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan seperti kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

#### **Data 16**

Thunder : “lo tuh harus terima, kalo lo sama anak anak kucing lo ini akan selalu ketinggalan dibelakang”

BT. BM/NO. 76/MK. MKK/TK. TD/EPS. 5/MN. 39:50

Kutipan data ke-16, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan di atas yaitu *anak anak kucing* yang di ujaran oleh tokoh Thunder terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-16 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, tuturan tokoh Steaven yaitu anak kucing mengandung tabu dan dilarang untuk diujarkan karena menyamakan manusia dengan hewan. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil

---

<sup>53</sup>Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufenisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>54</sup>

Pada kutipan data ke-16 di atas yakni menyamakan manusia (tokoh Leo) dengan binatang (anak kucing) yang dapat membuat tokoh Leo merasa kesal bahkan merasakan sakit hati sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilarang dituturkan dalam ranah apapun karena dapat menimbulkan kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

**Data 32**

Steaven : “leo leoo anjing lo leo”

BT. BM/NO. 92/MK. MKK/TK. ST/EPS. 8/MN. 19:19

Kutipan data ke-32, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifa. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *anjing* yang di ujaran oleh tokoh Steaven terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-32 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, frasa *anjing* mengandung tabu dan dilarang untuk dituturkan karena menyamakan manusia dengan hewan. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid

<sup>55</sup> Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

Pada kutipan data ke-32 di atas yakni menyamakan manusia (tokoh Leo) dengan binatang (anjing) yang dapat membuat tokoh Leo merasa kesal bahkan merasakan sakit hati sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilarang dituturkan dalam ranah apapun karena dapat menimbulkan kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

**Data 18**

Thunder : “kalo gua gak bisa milikin orang yang gua cinta, itu artinya lo juga gak bisa anjing”

BT. BM/NO. 78/MK. MKK/TK. TD/EPS. 6/MN. 05:39

Kutipan data ke-18, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *anjing* yang di ujaran oleh tokoh Thunder terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-18 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, frasa *anjing* mengandung tabu dan dilarang untuk dituturkan karena menyamakan manusia dengan hewan. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>56</sup>

Pada kutipan data ke-18 di atas yakni menyamakan manusia (tokoh Leo) dengan binatang (anjing) yang dapat membuat tokoh Leo merasa kesal bahkan merasakan sakit hati sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilarang dituturkan dalam ranah apapun karena dapat menimbulkan

---

<sup>56</sup>Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

**Data 35**

Leo : “anjinnng lo ya mana anna”

BT. BM/NO. 95/MK. MKK/TK. LE/EPS. 8/MN. 39:28

Kutipan data ke-35, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *anjing* yang di ujaran oleh tokoh Leo terhadap tokoh Steaven.

Berdasarkan kutipan data ke-35 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, frasa *anjing* mengandung tabu dan dilarang untuk dituturkan karena menyamakan manusia dengan hewan. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>57</sup>

Pada kutipan data ke-35 di atas yakni menyamakan manusia (tokoh Steaven) dengan binatang (anjing) yang dapat membuat tokoh Steaven merasa kesal bahkan merasakan sakit hati sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilarang dituturkan dalam ranah apapun karena dapat menimbulkan kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

**Data 15**

Jacob : brengsek anjing bangsat”

BT. BM/NO. 75/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 30:58

---

<sup>57</sup>Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufenisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

Kutipan data ke-15, terlihat adanya tuturan tabu dengan bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, termasuk pada tuturan tabu dengan kata sifat. Hal tersebut dibuktikan pada frasa *anjing* yang di ujkarkan oleh tokoh Jacob terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-15 termasuk bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, frasa *anjing* mengandung tabu dan dilarang untuk dituturkan karena menyamakan manusia dengan hewan sedangkan frasa *brengek* termasuk pada sifat manusia. Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya.<sup>58</sup>

Pada kutipan data ke-15 di atas yakni menyamakan manusia (tokoh Anna) dengan binatang (*anjing*) yang dapat membuat tokoh Steaven merasa kesal bahkan merasakan sakit hati sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilarang dituturkan dalam ranah apapun karena dapat menimbulkan kekerasan atau pertengkaran sehingga ujaran tersebut harus dihindari demi kenyamanan bersama.

---

<sup>58</sup>Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.



## **B. Makna Penggunaan Tuturan Tabu Pada Film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang**

Makna “kata tabu” dan konotasinya “Tabu” di satu sisi berarti “suci” atau “disucikan”, namun di sisi lain berarti “misterius”, “berbahaya”, terlarang dan najis. Kombinasi tersebut menyampaikan rasa tabu yang buruk.<sup>59</sup>

Tuturan tabu pada dasarnya adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu ini bisa berupa perubahan atau ekspresi dari kata atau frasa tertentu. Jika ada sesuatu yang dilanggar, hal itu dapat mengakibatkan “bencana atau malapetaka bagi pelanggarnya” bahkan setelah itu akan merasa tidak tenang akibat unungkapannya hal tersebut juga dapat membuat hubungan antara penutur dan lawan tutur menjadi renggang.

Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkap nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Ulman, Stephen. *Pengantar Semantik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 37

<sup>60</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

## 1. Tuturan Tabu Bermakna Makian, Kekesalan dan Kemarahan

Data ujaran yang peneliti temukan dalam tuturan tabu bermakna makian, kekesalan dan kemarahan terdapat 61 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan ujaran tabu dengan makna tersebut.

### Data 1

Krystal : “Lo punya mata gak sih!”

BT.TM/NO.1/MK. MKK/TK. KR/EPS.1/MN.11:37

Kutipan data ke-1, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna makian, kekesalan dan kemarahan. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran tokoh Krystal yaitu *lo punya mata gak sih!* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-1 mengandung tuturan tabu bermakna makian, kekesalan dan kemarahan karena tokoh Krystal merasa kesal sehingga memaki tokoh Anna. Salah satu alasan munculnya tuturan tabu yaitu adanya sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan kesal dan marah bahkan sampai memaki.<sup>61</sup>

Pada kutipan data ke-1 tuturan tokoh Krystal *punya mata* mengandung tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan kepada tokoh Anna karena tidak sengaja menabrak tokoh Krystal sehingga timbul perasaan kesal dan spontan memaki.

### Data 45

Dylan : “ jadi selama ini lu steav bandar di kampus kita,bangsat lu ya”

BT. TM/NO. 45/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 33:47

Kutipan data ke-45, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna makian, kekesalan dan kemarahan. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran tokoh Dylan yaitu *bangsat lu ya* terhadap tokoh Steaven.

---

<sup>61</sup>Ibid

Berdasarkan kutipan data ke-45 mengandung tuturan tabu bermakna makian, kekesalan dan kemarahan karena tokoh Dylan merasa kesal sehingga memaki tokoh Steaven. Salah satu alasan munculnya ungkapan tabu yaitu adanya sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan kesal dan marah bahkan sampai memaki.<sup>62</sup>

Pada kutipan data ke-45 tuturan tokoh Dylan mengandung tuturan tabu yang bermakna makian kekesalan dan kemarahan kepada tokoh Steaven karena sudah ketahuan menjadi bandar narkoba di kampusnya sehingga timbul kata *bangsat* dari tokoh Dylan yang dimana kata tersebut merupakan tabu dan mempunyai makna tersebut.

**Data 51**

Jacob : “bacot lu”

BT. TM/NO. 51/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 20:27

Kutipan data ke-51, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna makian, kekesalan dan kemarahan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Jacob yaitu *bacot lu* terhadap tokoh Flora.

Berdasarkan kutipan data ke-51 mengandung tuturan tabu bermakna makian, kekesalan dan kemarahan karena tokoh Jacob dibuat marah dan kesal sehingga memaki tokoh Flora. Salah satu alasan munculnya tuturan tabu yaitu adanya sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan kesal dan marah bahkan sampai memaki.<sup>63</sup>

Pada kutipan data ke-51 tuturan tokoh Jacob mengandung tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan kepada tokoh Flora karena sudah mengejek tokoh Jacob yang tidak dicintai oleh tokoh Krystal sehingga timbul

---

<sup>62</sup>Ibid

<sup>63</sup>Ibid

perasaan kesal dan marah dengan mengujarkan kata *bacot* yang dimana kata tersebut berbentuk tabu dan mempunyai makna tersebut.

**Data 18**

Krystal : “ Lo gausah ngelunjak ya cuma gara gara lo menang..”

BT. TM/NO. 18/MK. MKK/TK. KR/EPS. 2/MN. 11:01

**Data 19**

Anna : “Heh lo diem, gua kan udah ngomong ga ngomong sama lo! mending lo pergi karena leo pacar gua sekarang”

BT. TM/NO. 19/MK. MKK/TK. AN/EPS. 2/MN. 11:04

Kutipan data ke-18 dan ke-19, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna makian, kekesalan dan kemarahan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh krystal yaitu *lo gak usah ngelunjak* dengan nada bicara tinggi dan ekspresi kesal atau marah. Tuturan tokoh anna juga termasuk pada makna makian kekesalan dan kemarahan dimana tuturannya beruma *heh lo diem* dengan nada bicara dan ekspresi yang sama dengan tokoh krystal.

Berdasarkan kutipan data ke-18 dan ke-19 mengandung tuturan tabu bermakna makian, kekesalan dan kemarahan karena tokoh Krstal dibuat marah dan kesal sehingga memaki tokoh Anna dan sebaliknya. Salah satu alasan munculnya tuturan tabu yaitu adanya sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan kesal dan marah bahkan sampai memaki.<sup>64</sup>

Pada kutipan data ke-51 tuturan tokoh Jacob mengandung tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan dimana pada data ke-18 tokoh krystal kesal karena tokoh anna menang dari balap motor yang dalam perjanjiannya akan menjadi pacar tokoh leo dan pada data ke-19 tokoh anna kesal pada tokoh krystal karena banyak bicara.

---

<sup>64</sup>ibid

## 2. Tuturan Tabu Bermakna Merendahkan dan Mengejek Seseorang

Data tuturan yang peneliti temukan dalam tuturan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang terdapat 19 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan ujaran tabu dengan makna tersebut.

### **Data 17**

Krystal : “heh cewek kampung lo bisa...”

BT. TM/NO. 17/MK. MM/TK. KR/EPS. 2/MN. 10:03

Kutipan data ke-17, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna merendahkan dan mengejek seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Krystal yaitu *cewek kampung* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-17 mengandung tuturan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang karena tokoh Krystal merendahkan tokoh Anna dengan ujaran *cewek kampung*. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu.<sup>65</sup> Seperti halnya bentuk tuturan yang dilarang yaitu sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, sesuatu yang tidak menyenangkan serta ada kata-kata makian.<sup>66</sup>

Pada kutipan data ke-17 tuturan tokoh Krystal mengandung tuturan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang, Karena tokoh krystal merendahkan tokoh anna dengan tuturan cewe kampung sehingga tokoh anna

---

<sup>65</sup> Susila, Marpaung.”ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

<sup>66</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012)

tersinggung dan merasa direndahkan, hal tersebut dibuktikan pada data dibawah ini yang dapat membuat pertengkaran terjadi.

**Data 1**

Anna : “heh gatel diem lu”

BT. KS/NO. 58/MK. MM/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:04

Kutipan data ke-1, terlihat adanya kata tabu dengan makna merendahkan dan mengejek seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran tokoh Anna yaitu *gatel* terhadap tokoh Krystal.

Berdasarkan kutipan data ke-1 mengandung ungkapan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang karena tokoh Anna merendahkan tokoh Krystal dengan ujaran *gatel* itupun disebabkan karennna adanya ungkapan tabu sebelumnya. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu.<sup>67</sup> Seperti halnya bentuk tuturanyang dilarang yaitu sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, sesuatu yang tidak menyenangkan serta ada kata-kata makian.<sup>68</sup>

Pada kutipan data ke-1 tuturan tokoh Anna mengandung ungkapan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang. Sebelumnya pada kutipan data ke-1 Tokoh Krystal merendahkan tokoh Anna dengan tuturan *cewe kampung* sehingga tokoh Anna tersinggung dan dibalas pada kutipan data ke-2 dengan

---

<sup>67</sup> Susila, Marpaung.”ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

<sup>68</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012)

ujaran *gatel*, hal tersebut bersifat tabu karena bisa dilihat dan sudah terjadi hal yang dapat membuat pertengkaran terjadi.

**Data 25**

Om Alex : “gak becus jadi ketua geng bikin malu aja”  
BT. TM/NO. 25/MK. MM/TK. AX/EPS. 3/MN. 17:01

Kutipan data ke-25, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna merendahkan dan mengejek seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Om Alex yaitu *gak becus* terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-25 mengandung tuturan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang karena tokoh Om Alex merendahkan tokoh Leo dengan ujaran *gak becus*. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu.<sup>69</sup> Seperti halnya bentuk tuturan yang dilarang yaitu sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, sesuatu yang tidak menyenangkan serta ada kata-kata makian.<sup>70</sup>

Pada kutipan data ke-25 tuturan tokoh Om Alex mengandung tuturan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang, Tokoh Om Alex merendahkan tokoh Leo yang merupakan anaknya sendiri karena salah satu anggota gengnya ada yang meninggal dan penyebabnya belum diketahui sehingga tokoh Om Alex mengujarkan hal tabu berupa tuturan tersebut.

---

<sup>69</sup> Susila, Marpaung.”ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

<sup>70</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

**Data 31**

Jacob : “semenjak ada dia kita jadi banyak masalah”  
BT. TM/NO. 31/MK. MM/TK. JC/EPS. 4/MN. 03:09

**Data 37**

Krystal : “Semenjak lu dateng griffin jadi ancur”  
BT. TM/NO. 37/MK. MM/TK. KR/EPS. 5/MN. 24:29

Kutipan data ke-31 dan ke-37, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna merendahkan dan mengejek seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran tokoh Jacob dan tokoh Krystal yang tidak suka dan merendahkan tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-31 dan ke-37 mengandung tuturan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang karena tokoh Jacob merendahkan tokoh Anna dengan tuturan *semenjak ada dia kita jadi banyak masalah* dan tokoh Krystal menuturkan *semenjak lu dateng griffin jadi ancur*. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu.<sup>71</sup> Seperti halnya bentuk tuturan yang dilarang yaitu sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, sesuatu yang tidak menyenangkan serta ada kata-kata makian.<sup>72</sup>

Pada kutipan data ke-31 dan ke-37 tuturan tokoh Jacob dan tokoh Krystal mengandung tuturan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang, Tokoh jacob dan tokoh krystal tidak menyukai tokoh anna sehingga mereka selalu merendahkan tokoh anna dengan ujaran diatas, hal tersebut bersifat tabu karena dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati.

<sup>71</sup> Susila, Marpaung.”ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

<sup>72</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012)



**Data 43**

Leo : “griffin pecah? Gak mungkin! Gak mungkin hanya karena orang kek lu”

BT. TM/NO. 43/MK. MM/TK. LE/EPS. 6/MN. 16:09

Kutipan data ke-43, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna merendahkan dan mengejek seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Leo yaitu *gak mungkin hanya karena orang kek lu* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-25 mengandung tuturan tabu bermakna merendahkan dan mengejek seseorang karena tokoh Leo merendahkan tokoh Anna dengan ujaran *gak mungkin hanya karena orang kek lu*. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu.<sup>73</sup> Seperti halnya bentuk tuturan yang dilarang yaitu sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, sesuatu yang tidak menyenangkan serta ada kata-kata makian.<sup>74</sup>

Pada kutipan data ke-43 tuturan tokoh Leo mengandung tuturan tabu yang bermakna merendahkan dan mengejek seseorang, Tokoh Leo merendahkan tokoh Anna dengan ujaran *orang kek lu*, hal tersebut terkesan rendah terhadap tokoh Anna dan bersifat tabu karena dapat membuat tokoh Anna tersinggung dan sakit hati.

### 3. Tuturan Tabu Bermakna Lelucon atau Candaan

---

<sup>73</sup> Susila, Marpaung. "ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

<sup>74</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Data tuturan yang peneliti temukan dalam tuturan tabu bermakna lelucon atau candaan terdapat 3 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan tuturan tabu dengan makna tersebut.

**Data 33**

Om Alex: “heh Leo dengerin, kalo kamu berani ngelawan Anna itu artinya kamu jancok”

BT. TM/NO. 33/MK. LC/TK. AX/EPS. 4/MN. 28:15

Kutipan data ke-33, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna lelucon atau candaan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Om Alex yaitu *kalau kamu berani ngelawan Anna itu artinya kamu jancok* terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-33 mengandung tuturan tabu bermakna lelucon atau candaan karena tokoh Om Alex mengujarkan frasa *jancok* dengan maksud candaan terhadap tokoh Leo. Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkap nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>75</sup> Dalam ujaran tokoh Om Alex ada kata yang

---

<sup>75</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

mempunyai arti memaki yaitu *jancok* namun kalau dilihat dari ekspresi penutur kata tersebut mempunyai arti lelucon atau candaan.

Pada kutipan data ke-33 ujaran tokoh Krystal mengandung tuturan tabu yang bermakna lelucon atau candaan. Kata *jancok* yang dituturkan tokoh om Alex disini berbeda dengan yang lainnya yang bersifat keras biasanya ditemukan pada tabu yang berhubungan dengan kekesalan dan kemarahan kalau tuturan pada data ini bersifat candaan karena dalam ujarannya jika berani melawan terhadap tokoh Anna tokoh Leo dibilang *jancok*.

**Data 20**

Rumi : “santai aja muka lu norak banget”

BT. TM/NO. 20/MK. LC/TK. RM/EPS. 2/MN. 14:37

Kutipan data ke-20, terlihat adanya tuturantabu dengan makna lelucon atau candaan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Rumi yaitu *santai aja muka lu norak banget* terhadap tokoh Steaven.

Berdasarkan kutipan data ke-20 mengandung tuturan tabu bermakna lelucon atau candaan karena tokoh Rumi menuturkan *muka lu norak banget* dengan maksud candaan terhadap tokoh Steaven. Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkap nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan

tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>76</sup> Dalam tuturantokoh Rumi termasuk pada sesuatu yang tidak menyenangkan bagi tokoh Steaven meskipun tujuannya bersifat candaan namun hal tersebut berbetuk tabu dan dilarang untuk diucapkan.

Pada kutipan data ke-20 ujaran tokoh Krystal mengandung tutura ntabu yang bermakna lelucon atau candaan. Tokoh Rumi menuturkan hal tersebut dengan sifat bercanda karena melihat wajah tokoh Steaven yang heran melihat *bascame* griffin sangat mewah dan bagus.

**Data 27**

Rumi : “goblok pake setuju lagi”

BT. TM/NO. 27/MK. LC/TK. RM/EPS. 3/MN. 40:41

Kutipan data ke-27, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna lelucon atau candaan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Rumi yaitu *goblok pake setuju lagi* terhadap tokoh Alfie.

Berdasarkan kutipan data ke-27 mengandung tuturan tabu bermakna lelucon atau candaan karena tokoh Rumi menuturkan *goblok pake setuju lagi* dengan maksud candaan terhadap tokoh Alfie. Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkap nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama

---

<sup>76</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>77</sup> Dalam tuturantokoh Rumi frasa *goblok* termasuk pada sesuatu yang tidak menyenangkan bagi tokoh Alfie meskipun tujuannya bersifat candaan namun hal tersebut berbetuk tabu dan dilarang untuk diucapkan.

Pada kutipan data ke-27 ujaran tokoh Krystal mengandung ungkapan tabu yang bermakna lelucon atau candaan. Tokoh Rumi menuturkan hal tersebut dengan sifat bercanda karena tokoh alfi banyak menanyakan hal yang tidak perlu dijawab.

#### 4. Tuturan Tabu Bermakna Sindiran

Data tuturan yang peneliti temukan dalam tuturan tabu bermakna sidiran terdapat 10 data, berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan tuturan tabu dengan makna tersebut.

##### **Data 7**

Jacob : “nah tempat lo tuh dibelakang, cocok jadi anjingnya griffin”  
BT. BM/NO. 67/MK. S/TK. JC/EPS. 2/MN. 15:07

Kutipan data ke-1, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna sindiran. Hal tersebut dibuktikan padatuturan tokoh Jacob yaitu *nah tempat lo tuh dibelakang, cocok jadi anjingnya griffin* terhadap tokoh Steaven.

Berdasarkan kutipan data ke-7 mengandung tuturan tabu bermakna sindiran karena tokoh jacob secara tidak langsung menyindir tokoh Steaven untuk pergi kebelakang menjadi anjing. Seperti yang dikatakan Wijana bahwa tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana

---

<sup>77</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

menambahkan, ada bentuk pantangan atau larangan mengujarkan kata tabu, salah satunya yaitu, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>78</sup>

Pada kutipan data ke-7 tuturan tokoh Jacob mengandung ungkapan tabu yang bermakna sindiran. Tuturan tersebut menyindir tokoh Steaven yang dilihat sebelah mata oleh tokoh Jacob dan disuruh kebelakang karena disamakan dengan binatang.

**Data 21**

Rumi : “leo sengaja buat ini semua supaya anak griffin bisa nyari duit sendiri gak kek lu pengangguran”

BT. TM/NO. 21/MK. S/TK. RM/EPS. 2/MN. 14:59

Kutipan data ke-21, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna sindiran. Hal tersebut dibuktikan pada ujaran tokoh Rumi yaitu *leo sengaja buat ini semua supaya anak griffin bisa nyari duit sendiri gak kek lu pengangguran* terhadap tokoh Steaven.

Berdasarkan kutipan data ke-21 mengandung tuturan tabu bermakna sindiran karena tokoh Rumi secara langsung menyindir tokoh Steaven tentang pengangguran dimana tokoh steaven seorang pengangguran. Seperti yang dikatakan Wijana bahwa tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, ada bentuk pantangan atau larangan mengujarkan kata tabu, salah satunya yaitu, sesuatu yang bila

---

<sup>78</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>79</sup>

Pada kutipan data ke-21 tuturan tokoh Rumi mengandung ungkapan tabu yang bermakna sindiran. Tuturan tersebut secara langsung meyindir tokoh Steaven yang seorang pengangguran dengan tatapan heran melihat *bascame* griffin sehingga tokoh rumi mengujarkan hal tersebut.

**Data 30**

Krystal : “anak anak udah setuju semua, ya gak semua sih tapi yang masih waras aja”

BT. TM/NO. 30/MK. S/TK. KR/EPS. 4/MN. 03:37

Kutipan data ke-30, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna sindiran. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Kystal yaitu *ya gak semua sih tapi yang masih waras aja* terhadap anggota geng griffin.

Berdasarkan kutipan data ke-30 mengandung tuturan tabu bermakna sindiran karena tokoh Krystal secara tidak langsung menyindir anggota geng griffin yang masih waras setuju jika tokoh Anna keluar dari geng tersebut. Seperti yang dikatakan Wijana bahwa tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak pantas. Wijana menambahkan, ada bentuk pantangan atau larangan mengujarkan kata tabu, salah satunya yaitu, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

<sup>80</sup> I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Pada kutipan data ke-30 tuturan tokoh Krystal mengandung tuturan tabu yang bermakna sindiran. Ujaran tokoh Krystal yaitu *yang masih waras* bersifat menyindir orang yang tidak mau tokoh Anna keluar dari geng griffin sehingga tokoh krystal mengujarkan hal tersebut.

## 5. Tuturan Tabu Bermakna Seksual

Data tuturan yang peneliti temukan dalam tuturan tabu bermakna seksual terdapat 2 data, berikut merupakan data yang menunjukkan tuturan tabu dengan makna tersebut

### Data 3

Leo : “jadi cewek murahan banget”

BT. KS/NO. 60/MK. SK/TK. LE/EPS. 3/MN. 18:19

Kutipan data ke-3, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna seksual. Hal tersebut dibuktikan padatuturan tokoh Leo yaitu *jadi cewek murahan banget* terhadap tokoh Anna.

Berdasarkan kutipan data ke-3 mengandung tuturan tabu bermakna seksual karena tuturan tokoh Leo mencela tokoh Anna dengan frasa *murahan*. Ungkapan tabu dipandang sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan pada sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk dalam kelompok masyarakat yang didasarkan pada alasan-alasan kepercayaan atau perilaku yang melanggar nilai-nilai moral.<sup>81</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan untuk menghindari suatu perkataan yang dianggap tidak bermoral bahkan tidak layak untuk diucapkan dalam hal tertentu.

Pada kutipan data ke-3tuturantokoh Leo mengandung tuturan tabu yang bermakna seksual. Tuturan tokoh Leo pada kata *murahan* bermakna seksual

---

<sup>81</sup> Ibid



karena berhubungan dengan moral dan mencela seseorang, hal tersebut dituturkan karena marah kepada tokoh Anna yang sudah ketahuan sedang bersama tokoh Steven dirumahnya.

**Data 2**

Anna : “hmm iya sih tapi itu kalau lo normal karena orang normal pacarannya sama satu orang, kecuali lo gak punya harga diri makanya jadi cowo jangan murahan lah”

BT. KS/NO. 59/MK. SK/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:45

Kutipan data ke-2, terlihat adanya tuturan tabu dengan makna seksual. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tokoh Anna yaitu *kalau lo normal karena orang normal pacarannya sama satu orang, kecuali lo gak punya harga diri makanya jadi cowo jangan murahan lah* terhadap tokoh Leo.

Berdasarkan kutipan data ke-2 mengandung tuturan tabu bermakna seksual karena ungkapan tokoh Anna mencela tokoh Leo dengan tuturan *kecuali lo gak punya harga diri* dan frasa *murahan*. Ungkapan tabu dipandang sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan pada sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk dalam kelompok masyarakat yang didasarkan pada alasan-alasan kepercayaan atau perilaku yang melanggar nilai-nilai moral.<sup>82</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan untuk menghindari suatu perkataan yang dianggap tidak bermoral bahkan tidak layak untuk diucapkan dalam hal tertentu.

Pada kutipan data ke-2 tuturan tokoh Leo mengandung tuturan tabu yang bermakna seksual. Tuturan tokoh Anna pada kata *murahan* bermakna seksual karena berkaitan dengan moral dan mencela seseorang, hal tersebut dituturkan

---

<sup>82</sup> Ibid

karena marah kepada tokoh leo yang mempunyai pacar lebih dari satu sehingga timbul ungkapan tabu bermakna seksual.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bentuk tuturan tabu yang ditemukan dalam film *switchover* terdapat 95 data yang meliputi 3 hal, pertama bentuk tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan ditandai dengan tuturan yang dapat membuat orang lain tidak nyaman atau tersinggung sehingga merasa sakit hati, dalam hal ini peneliti menemukan sebanyak 57 data, kedua bentuk tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, tuturan tersebut ditandai dengan seks dan bagian organ tubuh manusia, peneliti menemukan 3 data, terakhir bentuk tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia, tuturan tersebut ditandai dengan menyamakan manusia dengan binatang, peneliti menemukan sebanyak 35 data. Pada hasil penelitian pertama bentuk yang paling banyak ditemukan yaitu, bentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu tidak mengenakan, hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh pada film *switchover* selalu melontarkan tuturan yang membuat orang lain tersinggung

Makna tuturan tabu pada film *switchover* terdapat 95 data yang meliputi 5 hal, pertama tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan, dalam hal tersebut peneliti menemukan 61 data, kedua tutura tabu yang bermakna merendahkan dan merendahkan seseorang, peneliti menemukan 19 data, ketiga tuturan tabu yang bermakna lelucon atau candaan, peneliti menemukan 3 data, keempat tuturan tabu yang bermakna sindiran, peneliti menemukan 10 data, terakhir tuturan tabu yang bermakna seksual, peneliti menemukan 2 data. Pada hasil penelitian makna tabu yang paling banyak yaitu

tuturan tabu yang bermakna makian, kekesalan dan kemarahan, hal tersebut karena tokoh pada film *switchover* selalu mengekspresikan rasa marah sehingga timbul tuturan yang bermakna tersebut.

## **B. Saran**

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kajian Sociolinguistik, khususnya terhadap penggunaan tuturan tabu pada Film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang.
2. Bagi mahasiswa khususnya program studi tadrís bahasa Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menulis karya ilmiah. Penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna sehingga perlu adanya perbaikan serta masukan untuk menyempurnakan penelitian ini.
3. Bagi mahasiswa umum, penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan peneliti sadar perlu adanya pembaruan. penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi yang ingin melakukan penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriana. Iswah. *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sociolinguistik*. "Pamekasan: STAIN Pamekasan press, 2010.
- Abdul Chaer. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 2002.
- Albaburrahim. *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. Malang: Madza Media, 2019.
- Boriri Agus, dkk. "Ungkapan Tabu Dalam Sapaan Keperabatan Bahasa Galela Pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat" jurnal ilmu humaniora 06, No. 2 Desember, 2022
- Butar-Butar. Charles. *Semantik*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Effendy, Moh. Hafid. *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Junaidi, dkk. "Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Erika T tutur dalam Masyarakat Pidie." Jurnal Serambi I, 1. Maret, 2019
- KBBI Edisi V "Tabu"
- Laksana, 1 Ketut Darma. *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2009
- Mahsun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Malabar. Sayama. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.
- Manopo Jesika Reina, "Kata-Kata tabu Dalam Film *Bad Teacher* Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik)" Skripsi, Universitas Sam Ratulangi : Fakultas Ilmu Budaya, Manado, 2014
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Reskana 2013
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004
- Prabowo Dimas Setiaji, Ayon Dinianto, *Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekok*. 2022
- R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," PPT, FKIP Unpas, 14 April 2020

Resticka Gita Anggria, Erwinta Nurdiyanto *Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia Yang Mempunyai Makna Pelacur (Kajian Leksikografi)* 2020

Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017.

Sutarman. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Ulman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wijana, I Dewa Putu, dkk. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

## Lampiran 1

### Pernyataan Keaslian Tulisan

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Oktarina Putri

Nim : 20381072006

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini baik secara keseluruhan maupun sebagian adalah hasil penetian hasil sendiri,kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini merupakan plagiasi, maka saya menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Pamekasan, 09 Mei 2024

Penulis



**Dian Oktarina Putri**

NIM.20381072006

## Lampiran 2

### Surat Persetujuan Judul dan Dosen Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**  
**FAKULTAS TARBIYAH PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
Jln. Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan 69371 Jawa Timur, Telp. (0324) 327248 Fax. (0324) 322551  
Website: [www.iainmadura.ac.id](http://www.iainmadura.ac.id) email: [info@iainmadura.ac.id](mailto:info@iainmadura.ac.id)

#### **LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL DAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Dian Oktarina Putri  
Semester/NIM : VI (enam)/20381072006  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul skripsi : Penggunaan Tuturan Tabu Pada Film Switchover Karya Evelyn Afrilia;  
Keke Mayang  
Bidang Kajian : ~~Kebahasaan~~/Kesastraan/Kemaduraan\*)  
Dosen Pembimbing : Mochammad Arifin Alatas, M.Pd

\*) Coret salah satu

Pamekasan, 05 Mei 2023  
Kaprosdi Tadris Bahasa Indonesia

**Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, M.Pd.**  
**NIP 199108072019031011**



## Lampiran 3

### Surat Tugas Penyusunan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Raya Panglegur KM. 4 Pamekasan Jawa Timur 69371, Telp. (0324) 327248 Fax. 32255  
Website: [fatar.iainmadura.ac.id](http://fatar.iainmadura.ac.id); e-mail: [tarbiyah@iainmadura.ac.id](mailto:tarbiyah@iainmadura.ac.id)

#### **TUGAS PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nomor : B-3122/In.38/FT/TL.00/05/2023

Nama : Dian Oktarina Putri  
NIM : 20381072006  
Semester : VI  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)  
Dosen Pembimbing : Mochamad Arifin Alatas, M.pd  
Judul Penelitian : PENGGUNAAN TUTURAN TABU PADA FILM SWITCHOVER KARYA EVELYN AFNILIA; KEKE MAYANG  
Nomor Hp Mahasiswa : 087758847142  
Tugas :  
1. Kepada yang bersangkutan untuk segera meminta bimbingan pada dosen pembimbing,  
2. Kepada dosen pembimbing berwenang untuk melaksanakan bimbingan dalam a) Penyusunan Proposal, b) Seminar Proposal, c) Proses penelitian lapangan, d) Penyusunan laporan Skripsi.

Surat tugas ini berlaku sejak dikeluarkan hingga pelaporan Skripsi sempurna, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 15 May 2023

Dekan,



Siswanto



## Lampiran 4

### Surat Keterangan Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Panglegur Km. 4 Telp. (0324) 327243 & Faks. 0324-322551 Pamekasan 69371  
Website: [fatar.iainmadura.ac.id](http://fatar.iainmadura.ac.id); e-mail: [tarbiyah@iainmadura.ac.id](mailto:tarbiyah@iainmadura.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No: B-3043/In.38/FT.5/PP.00.9/05/2024

Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa karya ilmiah berikut:

Judul : Penggunaan Tuturan Tabu dalam Film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang (Kajian Sosiolinguistik)  
Penulis : Dian Oktarina Putri  
NIM : 20381072006  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan deteksi plagiasi, pada tanggal 14 Mei 2024, ditemukan tingkat plagiasinya sebesar 25%, sehingga dinyatakan **Layak** untuk dipergunakan prasyarat ujian skripsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 14 Mei 2024  
An. Dekan  
Kaprosdi Tadris Bahasa Indonesia



Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, M.Pd.  
NIP 199108072019031011

International certification of standardization by:



## Lampiran 5

### Peta konsep dan deskripsi

#### UNGKAPAN TABU

##### bentuk tabu

- berkaitan dengan agama
- berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan
- berkaitan dengan masalah kesusilaan
- berkaitan dengan binatang dan sifat manusia

##### makna tabu

- makian, kekesalan atau kemarahan
- merendahkan dan mengejek seseorang
- lelucon atau candaan
- sindiran
- seksual

#### Bentuk Tuturan Tabu(Parera)

##### 1. Tabu yang Berkaitan dengan Agama

Kata tabu yang berhubungan dengan subjek dan objek yang bersifat supernatural telah menyebabkan larangan untuk menyebutkan nama secara langsung. Adanya bentuk ungkapan baru yang merupakan eufemisme dipercaya sebagian masyarakat dapat menghindari bahaya.

##### 2. Tabu yang Berkaitan dengan Sesuatu yang Tidak Mengenangkan

Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) untuk penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang sudah meninggal secara halus diartikan “telah mendahului kita”. Untuk menggambarkan cacat jasmani dan rohani yang berkaitan dengan manusia, dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata kuno atau kata-kata yang

termasuk dalam bahasa mati (biasanya Jawa Kuna dan Sansekerta), misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.

### **3. Tabu yang Berkaitan dengan Masalah kesusilaan**

Ada tiga bidang yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk membangkitkan aura laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk membangkitkan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk membangkitkan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’. Ada hambatan.

### **4. Tabu yang Berkaitan dengan Binatang dan Sifat Manusia**

Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. Seperti di Sumatera, para pemburu mempunyai kebiasaan menyebut akar pohon dengan sebutan “ular” dan Kyai dengan “macan”.

Makna Tuturan Tabu (Menurut Wijana dan Rohmadi)

Kata-kata muncul karena adanya 3 hal : sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan perasaan, dan sesuatu yang tidak pantas atau santun. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pantangan menghindari mengungkap nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”.
2. Tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian.
3. Sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.

Namun dalam memaknai ini terlebih dahulu harus melihat pada bentuk tabunya setelah itu dapat mendeskripsikan makna yang terdapat pada objek yang akan diteletiti. Peneliti menemukan makna berupa makian, kekesalan atau kemarahan, mengejek atau merendahkan seseorang, candaan atau lelucon, sindirandan seksual.

## Lampiran 6

### Instrumen pengumpulan data

Bentuk ungkapan tabu, dalam bentuk disini melihat dari teori Parera ada 4 bentuk. Untuk mengetahui termasuk pada bentuk apa dapat dilihat dari ciri-cirinya seperti berikut:

No	Bentuk	Pedoman
1	Tabu yang berkaitan dengan agama	dalam mengenali hal yang termasuk pada tabu ini melihat apakah ada penggunaan nama tuhan secara langsung (menyebut nama tuhan sebagai sumpah) dalam ujaran tokoh.
2	Tabu dengan sesuatu yang tidak mengenakan	pada tabu ini terdapat ujaran yang terdengar kasar atau tidak mengenakan sehingga membuat orang lain tidak nyaman dan bisa saja membuat sakit hati.
3	Tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan	tabu ini terkait dengan seks, bagian organ tubuh manusia dan sumpah serapah.
4	Tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia	tabu ini berisi tentang ujaran yang menyamakan atau mengolok-olok manusia dengan binatang.

No	Makna	Pedoman
1	Makian, kekesalan dan kemarahan	Ditandai dengan tuturan seseorang dengan nada tinggi dan ekspresi marah.
2	Mengejek dan merendahkan seseorang	Pada makna ini ditandai dengan perkataan atau tuturan yang bersifat merendahkan orang lain atau merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain.
3	Lelucon atau candaan	Ditandai dengan tuturan kasar sebagai candaan yang dapat membuat tertawa namun dapat membuat lawan tuturnya merasa tersinggung dan sakit hati.

4	Sindiran	Dilihat dari tuturan yang bersifat menyindir atau dituturkan secara tidak langsung kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu.
5	Seksualitas	Ditandai dengan tuturan yang berkaitan dengan moral yaitu terkait dengan seks, bagian organ tubuh tertentu dan harga diri seseorang.

## **Lampiran 7**

### **Pedoman Kodifikasi Data**

#### **Bentuk (BT)**

Tabu dengan agama (AG)

Tabu dengan sesuatu yang tidak mengenakan (TM)

Tabu dengan masalah kesusilaan (KS)

Tabu dengan binatang dan sifat manusia (BM)

#### **Makna (MK)**

Makian, kekesalan atau kemarahan (MKK)

Merendahkan dan mengejek seseorang (MM)

Lelucon atau candaan (LC)

Sindiran (S)

Seksualitas (SK)

#### **Durasi (DRS)**

#### **Menit (MN)**

#### **Tokoh (TK)**

Anna (AN)

Leo (LE)

Steaven (ST)

Dylan (DY)

Krystal (KR)

Jacob (JC)

Thunder (TD)

Alex (AX)

Rumi (RM)

Eros (ER)

Flora (FL)

Andri (AD)



## Lampiran 8

### Data Mentah dan Terpilih

#### a. Tabu dengan sesuatu yang tidak mengenakan

Krystal : “Lo punya mata gak sih!”  
Jacob : “Gua yakin maba nih orang, kasih pelajaran aja udah”  
Leo : “Sekali lagi lo muncul depan kita, mampus lo”  
Anna : “Jancuk!”  
Dylan : “Wey ngapain lu nyebut-nyebut nama gua, Jancuk”  
Thunder : “Si brengsek itu cuma mau cari perkara sama kita”  
Jacob : “Woy bangsat lo ya, lo ngapain manis manis sama anak itu hah”  
Steaven : “Semua anak griffin itu sama, sama-sama brengsek”  
Krystal : “Ini pasti kerjanya si cewe kampung itu”  
Jacob : “Gua yakin ini pasti ada kaki tangan yang bantuin anak bocah sialan itu”  
Krystal : “Bacot! Lo pikir lo siapa”  
Jacob : “Anak bocah lu gausah banyak bercanda deh,  
lu mending pulang ketemu bapak lu tuh dirumah”  
Leo : “Cih bocah, bubar yuk ngapain sih diladenin”  
Anna : “Jadi lo pengecut ga berani lawan gua, karena gua cewe”  
Leo : “Lumayan dapat satu babu”  
Krystal : “Leo What the fuck! Kok bisa kamu kalah”  
Krystal : “Heh cewe kampung lo bisa..”  
Krystal : “Lo gausah ngelunjak ya cuma gara gara lo menang..”  
Anna : “Heh lo diem, gua kan udah ngomong ga ngomong sama lo!  
Mending lo pergi karena leo pacar gua sekarang”  
Rumi : “Santai aja muka lu norak banget”  
Rumi : “Leo sengaja buat ini semua supaya anak griffin bisa nyari duit sendiri gak kek lu pengangguran”  
Krystal : “Ngapain sih anak kampung ini dibawa kesini”  
Eros : “Lu nyadar gak sih sejak ada dia kita selalu kena masalah”  
Thunder : “Apa sih yang bikin gua kalah sama dia, leo itu cuma bajingan kris”  
Om Alex : “Gak becus jadi ketua geng, bikin malu aja”  
Leo : “Si bangsat!”  
Rumi : “Goblok pake setuju lagi, ini keluarin aja kali ya ribet nanya mulu. Kalo griffin pecah gimanaa.. pala lu gua pecahin”  
Thunder : “Karena gua tau, si brengsek itu bakal nyakitin krystal”  
Krystal : “Jadi gini lo itu ka anggota baru, jujur aja lo tuh anggota yang paling gak diinginkan di griffin”  
Jacob : “Semenjak ada dia kita jadi banyak masalah”  
Flora : “Tapi kali ini gua gak bakal kasi ampun bitch”  
Om Alex : “Heh leo dengerin, kalo kamu berani ngelawan anna itu artinya kamu jancok”  
Jacob : “Dia mata mata lu anjing hah tai lo”  
Krystal : “Bangsat lo ya”  
Leo : “Gausah bacot!”  
Krystal : “Semenjak lu dateng griffin jadi ancur”  
Ardi : “Bangsat kok bisa sih ada anak griffin di apart lo, lo jebak gua?”  
Jacob : “Gausah banyak basa basi, kita habisin mereka”  
Ardi : “Woy bangsat lo!”  
Dylan : “Gak usah bawa bawa nama leo dan gak usah banyak bacot! Lo mau duit apa engga kalo engga yaudah”  
Leo : “Diem! Bisa diem gak sih lu, gimana kita semua bisa percaya sama orang pembohong kek lu”  
Leo : “Griffin pecah? Ga mungkin! Ga mungkin hanya karena orang kek lu”  
Dylan : “Heh bangsat kenapa lu kemarin ninggalin gua sendirian”  
Dylan : “Jadi selama ini lu steav bandar di kampus kita, bangsat lu ya”  
Dylan : “Apa masalah lu bangsat”

Dylan : “ **Bangsat** lu”  
Jacob : “ **Bangsat anjing**, kenapa sih kenapaa dylan dibiarkan jalan sendirian kalau dari awal kita tau dia ga mungkin celaka kayak gitu”  
Jacob : “**Gua abisin tuh orang** sekarang ya, **gua abisin ya!**”  
Jacob : “Emang ngeselin nih orang **bangsat!**”  
Jacob : “**Bacot lu!**”  
Jacob : “Yaelah steaven kan **anak cupu** disini dia kan **anak bawang**”  
Krystal : “**Ah bangsat**, yaudah ayo cepet masuk”  
Steaven : “**Bokap lu tuh dah mati na** dan semua yang lo lakuin itu gak bakalan bisa buat bokap lu hidup lagi”  
Leo : Pantesan ibu bunuh diri, **suaminya bangsat kek lo**”  
Steaven : “*Have fun* ya sama Leo **anak pembunuh bokap lo**”  
Leo : “**Bullshit**ayah pikir aku bisa terima alasan kek gitu”

#### **b. Tabu dengan masalah kesusilaan**

Anna : “Heh **gateldiem** lu!”  
Anna : “Hm iya sih tapi itu kalau lo normal, karena orang normal pacarannya sama satu orang, kecuali lo gak punya harga diri makanya **jadi cowo jangan murahan** lah”  
Leo : “**Jadi cewe murahan banget**”

#### **c. Tabu dengan binatang dan sifat manusia**

Thunder : “Leo..griffin habis sama **gua lu anjing**”  
Jacob : “**Anjing** bangsat... cerberus itu udah nyatain perang sama kita, kita gabisa diem gini aja”  
jacob : “Lo jangan macam-macam sama kita, habis **lo anjing**”  
Ardi : “Gak usah bacot **lu anjing**”  
Leo : “**Anjing** apa-apaan sih lo”  
Jacob : “Nah tempat lo tuh dibelakang, cocok jadi **anjingnya** griffin”  
Leo : “Anjinggg”  
Jacob : “Lo rela ninggalin krystal demi cewe **anjing** itu”  
Leo : “**Anjing** ya lo”  
Jacob : “**Anjing anjingg** bangsat”  
Jacob : “Ah miskin **anjing**”  
Jacob : “Udah **anjing**”  
Jacob : “Lama banget sih **anjing**”  
Jacob : “Brengeks **anjing** bangsat”  
Thunder : “Lo tuh harus terima, kalo lo sama anak-anak **kucing** lo ini akan selalu ketinggalan di belakang”  
Jacob : “**Anjing** lo ya”  
Thunder : “Kalo gua gabisa milikin orang yang gua cinta, itu artinya lo juga gabisa **anjing**”  
Leo : “**Anjing**”  
Jacob : “**Anjing** bangsat”  
Jacob : “Brengeks tuh orang **anjing**”  
Dylan : “**Anjing**”  
Dylan : “Drii..**anjing**”  
Dylan : “**Anjinggg**”  
Dylan : “Bangsat lu ya **anjing**”  
Dylan : “Arggh **anjing**”  
Dylan : “**Anjing**”  
Jacob : “Woy **anjing**”  
Jacob : “Ah **anjing**”  
Jacob : “**Anjing** lo”  
Steaven : “Leo leo leo..**anjing** lo leo”  
Leo : “**Anjing**”  
Anna : “Ngapain **anjing**”  
Leo : “**Anjing** lo ya mana ana”

**Keterangan Data Terpilih :**

AG	
TM	
KS	
BM	

## Lampiran 9

### Analisis dan Interpretasi Data

#### A. Bentuk Tabu yang Berkaitan dengan Sesuatu yang Tidak Mengenakkan

NO	DATA	ANALISIS DATA	INTERPRETASI DATA	MAKNA	KODE
1	Eps 1(11:37)  Krystal : “Lo punya mata gak sih!”	Termasuk pada bentuk tabu tidak mengenakkan karena tokoh krystal mengujarkan ungkapan tabu yang dapat membuat Anna tidak nyaman atau tidak menyenangkan sehingga bisa merasa tersinggung bahkan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT.TM/NO.1/MK. MKK/TK. KR/EPS.1/MN.11:37
2	Eps 1 (11:44)  Jacob : “Gua yakin maba nih orang, kasih pelajaran aja	Tokoh jacob menyepelekan tokoh anna hal tersebut dapat membuat tokoh anna tersinggung dan merasa sakit hati sehingga ujaran tersebut tabu dan termasuk pada bentuk tabu tidak mengenakkan.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan Mengejek Seseorang	BT. TM/NO.2/MK. MM/TK. JC/EPS. 1/MN. 11:44

	udah”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
3	Eps 1 (12:02) Leo : “Sekali lagi lomuncul depan kita, mampus lo”	pada kata mampus termasuk tabu yang tidak mengenakan, kata tersebut dilarang untuk diujarkan oleh masyarakat karena dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan sehingga hal tersebut termasuk ungkapan tabu dengan bentuk sesuatu yang tidak mengenakan.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT. TM/NO.3/MK. MKK/TK. LE/EPS. 1/MN.12:02
4	Eps 1 (12:09) Anna: “Jancuk!”	tokoh anna mengujarkan kata jancuk yang dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan sehingga ujaran tersebut masuk pada tabu dengan bentuk tidak mengenakan.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT. TM/NO.4/MK. MKK/TK. AN/EPS. 1/MN. 12:09

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
5	Eps 1 (17.01) Dylan : “wey ngapain lu nyebutu-nyebut nama gua, jancuk!”	tokoh dylan mengujarkan kata jancuk yang dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan ujaran tersebut masuk pada bentuk tabu yang tidak mengennakkan.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT. TM/NO.5/MK. MKK/TK. DY/EPS. 1/MN. 17:01
6	Eps 1 (19.06) Thunder : “Si brengsek itu Cuma mau cari gara-gara sama	pada kata brengsek mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT. TM/NO.6/MK. MKK/TK. TD/EPS. 1/MN. 17:06

	kita”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
7	Eps 1 (23.00) Jacob : “woy bangsat lu ya, ngapaian manis-manis sama anak itu hah”	pada kata bangsat mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan atau kemarahan	BT. TM/NO.7/MK. MKK/TK. JC/EPS. 1/MN. 23:00
8	Eps 1 (35.13) Steaven : “semua anak griffin itu sama, sama-sama brengsek”	pada kata brengsek mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 8/MK. MM/TK. ST/EPS. 1/MN. 35:13

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>9</b>	Eps 1 (35.48) Krystal : “ini pasti kerjanya si cewe kampung itu”	pada frasa cewe kampung mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 9/MK. MM/TK. KR/EPS. 1/MN. 35:48
<b>10</b>	Eps 1 (36.04) Jacob : “gua yakin ini pasti ada kaki tangan yang bantuin	pada ungkapan anak bocah sialan mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 10/MK. MM/TK. JC/EPS. 1/MN. 36:04



	anak bocah sialan itu”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>11</b>	Eps 2 (00.37) Krystal : “bacot! lo pikir lo siapa”	kata bacot seakan meremehkan lawan bicaranya yang dapat membuat tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 11/MK. MM/TK. KR/EPS. 2/MN. 00:37
<b>12</b>	Eps 2 (00.48) Jacob : “anak bocah lu gausah bercanda deh, mending pulang	pada ungkapan tersebut mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 12/MK. MM/TK. JC/EPS. 2/MN. 00:48

	ketemu bapak lu tuh dirumah”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>13</b>	Eps 2 (01.03) Leo : “cih bocah, bubar yuk ngapain diladenin”	Kata bocah mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 13/MK. MM/TK. LE/EPS. 2/MN. 01:03
<b>14</b>	Eps 2 (01.16) Anna : “jadi lo pengecut ga berani lawan gua, karena gua cewe”	pada frasa pengecut mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 14/MK. MM/TK. AN/EPS. 2/MN. 01:16

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>15</b>	Eps 2 (01.44)  Leo : “lumayan dapat satu babu”	pada frasa babu mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan karena dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Sindiran	BT. TM/NO. 15/MK. S/TK. LE/EPS. 2/MN. 01:44
<b>16</b>	Eps 2 (04.37)  Krystal : “ <i>Leo What The Fuck!</i> Kok bisa sih kamu kalah”	karena pada ungkapan <i>what the fuck</i> dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 16/MK. MM/TK. KR/EPS. 2/MN. 04:37

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>17</b>	Eps 2 (10.03) Krystal : “heh cewe kampung lo bisa...”	pada ungkapan cewe kampung dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 17/MK. MM/TK. KR/EPS. 2/MN. 10:03
<b>18</b>	Eps 2 (11.01) Krystal : “lo gausah ngelunjuk yacuma gara-gara lo menang”	pada ungkapan gausah ngelunjuk dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 18/MK. MKK/TK. KR/EPS. 2/MN. 11:01

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>19</b>	Eps 2 (11.04)  Anna : “heh lo diem, gua kan udah ngomong ga ngomong sama lo!”	pada ungkapan tersebut dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 19/MK. MKK/TK. AN/EPS. 2/MN. 11:04
<b>20</b>	Eps 2 (14.37)  Rumi : “santai aja muka lu norak banget”	pada ungkapan muka lu norak banget dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Lelucon atau Candaan	BT. TM/NO. 20/MK. LC/TK. RM/EPS. 2/MN. 14:37

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>21</b>	Eps 2 (14.59) Rumi : “leo sengaja buat ini semua supaya anak griffin bisa nyari duit sendiri gak kek lu pengangguran”	pada frasa penganggurandapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Sindiran	BT. TM/NO. 21/MK. S/TK. RM/EPS. 2/MN. 14:59
<b>22</b>	Eps 2 (15.25) Krystal : “ngapain sih anak kampung ini dibawa	pada ungkapan anak kampungdapat membuat tokoh Anna tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Sindiran	BT. TM/NO. 22/MK. S/TK. KR/EPS. 2/MN. 15:25

	kesini”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>23</b>	Eps 2 (19.45) Eros : “lu nyadar gak sih semenjak ada dia kita selalu kena masalah”	Ungkapan tokoh eros memojokkan tokoh anna yang dapat membuat tokoh Anna tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Sindiran	BT. TM/NO. 23/MK. S/TK. ER/EPS. 2/MN. 19:45
<b>24</b>	Eps 3 (12.46) Thunder : “apasih yang bikin gua kalah sama dia, leo itu	pada frasa bajingan dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 24/MK. MKK/TK. TD/EPS. 3/MN. 12:46

	Cuma bajingan kris”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
25	Eps 3 (17.01) Om alex : “ gak becus jadi ketua geng bikin malu aja”	pada ungkapan gak becus dapat membuat tokoh leo tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 25/MK. MM/TK. AX/EPS. 3/MN. 17:01
26	Eps 3 (28.24) Leo : “si bangsat”	pada frasa bangsat dapat membuat tokoh steaven tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 26/MK. MKK/TK. LE/EPS. 3/MN. 28:24



			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>27</b>	Eps 3 (40.41)  Rumi : “goblok pake setuju lagi”	Frasa goblok dapat membuat tokoh alfie tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Lelucon atau Candaan	BT. TM/NO. 27/MK. LC/TK. RM/EPS. 3/MN. 40:41
<b>28</b>	Eps 3 (44.43)  Thunder : “karena gua tau, si brengsek itu bakal nyakitin lu	Frasa brengsek dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 28/MK. MKK/TK. TD/EPS. 3/MN. 44:43

	kris”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>29</b>	Eps 3 (03.05) Krystal : “ jadi gini lo itu kan anggota baru, jujur aja lo tuh anggota yang paling gak diinginkan di griffin”	Ungkapan dengan maksud supaya tokoh anna keluar dari geng tersebut dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 29/MK. MM/TK. KR/EPS. 3/MN. 03:05
<b>30</b>	Eps 4 (03.37) Krystal : “anak anak udah setuju semua, ya gak semua sih tapi	Ungkapan dengan maksud supaya tokoh anna keluar dari geng tersebut dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Sindiran	BT. TM/NO. 30/MK. S/TK. KR/EPS. 4/MN. 03:37

	yang masih waras aja”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>31</b>	Eps 4 (03.09)  Jacob : “semenjak ada dia kita jadi banyak masalah”	ungkapan tersebut dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 31/MK. MM/TK. JC/EPS. 4/MN. 03:09
<b>32</b>	Eps 4 (26.40)  Flora : “tapi kali ini gua gak bakal kasi ampun <i>bitch</i> ”	frasa <i>bitch</i> terlalu kasar sehingga dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 32/MK. MKK/TK. FL/EPS. 4/MN. 26:40

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>33</b>	Eps 4 (28.15) Om alex: “heh leo dengerin, kalo kamu berani ngelawan anna itu artinya kamu jancok”	Frasa jancok dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena terlalu kasar dan dapat membuat lawan bicaranya tersinggung bahkan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Lelucon atau candaan	BT. TM/NO. 33/MK. LC/TK. AX/EPS. 4/MN. 28:15
<b>34</b>	Eps 4 (34.29) Jacob : “dia mata-mata lu anjing hah tai lu”	Ungkapan anjing tai tersebut dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena terlalu kasar dan dapat membuat lawan bicaranya tersinggung bahkan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 34/MK. MKK/TK. JC/EPS. 4/MN. 34:29

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>35</b>	Eps 4 (34.52) Krystal : “bangsat lo ya”	Ungkapan bangsat tersebut dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat karena terlalu kasar dan dapat membuat lawan bicaranya tersinggung bahkan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 35/MK. MKK/TK. KR/EPS. 4/MN. 34:52
<b>36</b>	Eps 5 (06.50) Leo : “gak usah bacot”	frasa bacotterlalu kasar sehingga dapat membuat lawan bicaranya tersinggung dan sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 36/MK. MKK/TK. LE/EPS. 5/MN. 06:50

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>37</b>	Eps 5 (24.29) Krystal : “semenjak lu dateng griffin jadi ancur”	ungkapan yang memojokkan tokoh anna sebagai penghancur griffin tersebut terlalu kasar sehingga dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 37/MK. MM/TK. KR/EPS. 5/MN. 24:29
<b>38</b>	Eps 5 (36.41) Ardi : “bangsat kook bisa sih ada anak griffin di apart lo”	ungkapan yang memojokkan tokoh anna sebagai penghancur griffin tersebut terlalu kasar sehingga dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 38/MK. MM/TK. AR/EPS. 5/MN. 36:41

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>39</b>	Eps 5 (40.03) Jacob : “gak usah banyak basa basi, kita habisin mereka”	Frasa habisin tersebut dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 39/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 40:03
<b>40</b>	Eps 6 (07.01) Ardi ; “woy bangsat lo”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 40/MK. MKK/TK. AR/EPS. 6/MN. 07:01

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>41</b>	Eps 6 (12.30)  Dylan : “gak usah bawa nama leo dan gak usah banyak bacot”	frasa bacot dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 41/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 12:30
<b>42</b>	Eps 6 (15.59)  Leo : “diem! Bisa diem gak sih lo gimana kita semua bisa	ungkapan tersebut terlalu kasar sehingga dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 42/MK. MKK/TK. LE/EPS. 6/MN. 15:59



	percaya sama orang pembohong kek lo”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>43</b>	Eps 6 (16.09) Leo : “griffin pecah? Gak mungkin! Gak mungkin hanya karena orang kek lu”	ungkapan tersebut terlalu kasar sehingga dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 43/MK. MM/TK. LE/EPS. 6/MN. 16:09
<b>44</b>	Eps 6 (19.33) Dylan : “ heh bangsast kenapa lu kemaren ninggalin gua	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 44/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 19:33

	sendirian”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>45</b>	Eps 6 (33.47) Dylan : “ jadi selama ini lu steav bandar di kampus kita, bangsat lu ya”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 45/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 33:47
<b>46</b>	Eps 6 (34.07) Dylan : “apa masalah lu bangsat”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 46/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 34:07

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>47</b>	Eps 6 (37.56) Dylan : “bangsat lu”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 47/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 37:56
<b>48</b>	Eps 7 (06.31) Jacob: “bangsat anjing, kenapa sihh kenapa dylan di biarin	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 48/MK. MKK/TK. JC/EPS. 6/MN. 06:31

	jalan sendirian”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>49</b>	Eps 7 (07.10) Jacob : “ gua abisin tuh orang sekarang ya, gua abisin ya”	Frasa habisin tersebut terlalu kasar dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 49/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 07:10
<b>50</b>	Eps 7 (08.19) Jacob : “ emang ngeselin nih orang bangsat”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 50/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 08:19

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>51</b>	Eps 7 (20.27) Jacob : “bacot lu”	Frasabacot dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 51/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 20:27
<b>52</b>	Eps 7 (26.18) Jacob : “yaelah steaven kan anak cupu, disini dia kan anak	Ungkapan anak cupu dan anak bawang tersebut dapat membuat tokoh steaven tersinggung dan merasa sakit hati.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. TM/NO. 52/MK. MM/TK. JC/EPS. 7/MN. 26:18

	bawang”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
<b>53</b>	Eps 7 (36.27) Krystal : “ah bangsat yaudah ayo cepet masuk”	frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 53/MK. MKK/TK. KR/EPS. 7/MN. 36:27
<b>54</b>	Eps 8 (14.06) Steaven : “bokap lu tuh udah mati na dan semua yang lo lakuin itu	Ungkapan udah mati tersebut terlalu kasar dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat tokoh anna tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Sindiran	BT. TM/NO. 54/MK. S/TK. ST/EPS. 8/MN. 14:06

	gak bakalan bisa buat bokap lu hidup lagi”		menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
55	Eps 8 (29.56) Leo : “pantesan ibu bunuh diri, suaminya bangsat kek lo”	Frasa bangsat dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat lawan bicara tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu.	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Sindiran	BT. TM/NO. 55/MK. S/TK. LE/EPS. 8/MN. 29:56
56	Eps 8 (31.11) Steaven : “ <i>have fun</i> ya sama leo, anak pembunuh bokap lo”	ungkapan pembunuh tersebut terlalu kasar dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak	Sindiran	BT. TM/NO. 56/MK. S/TK. ST/EPS. 8/MN. 31:11

			menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)		
57	Eps 8 (31.11) Leo : <i>“bullshit</i> ayah pikir aku bisa terima alasan kek gitu”	ungkapan tersebut terlalu kasar dalam masyarakat dilarang diucapkan karena dapat membuat orang lain tersinggung dan sakit hati sehingga kata tersebut menjadi tabu	Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme pengganti kata-kata tabu. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. TM/NO. 57/MK. MKK/TK. LE/EPS. 8/MN. 31:11



**B. Bentuk Tabu dengan Masalah Kesusilaan**

NO	DATA	ANALISIS DATA	INTERPRETASI DATA	MAKNA	KODE
1	Eps 2 (10.04)  Anna : “heh gatel diem lu”	Ungkapan tersebut sengaja diucapkan oleh tokoh anna untuk menyuruh tokoh krystal diam sehingga hal tersebut membuat tokoh krystal marah dan sakit hati	Untuk bentuk tabu dengan masalah kesusilaan Parera mengungkapkan bahwa tabu ini berhubungan dengan moral. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah.	Merendahkan dan mengejek seseorang	BT. KS/NO. 58/MK. MM/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:04
2	Eps 2 (10.45)  Anna : “hmm iya sih tapi itu kalau lo normal karena orang normal pacarannya sama	pada ungkapan lo normal dan kata murahan mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan. Ungkapan tersebut dilarang karena berhubungan dengan moral yang dapat membuat mental seseorang buruk bahkan merasa sakit	Untuk bentuk tabu dengan masalah kesusilaan Parera mengungkapkan bahwa tabu ini berhubungan dengan moral.	Seksual	BT. KS/NO. 59/MK. SK/TK. AN/EPS. 2/MN. 10:45

	<p>satu orang, kecuali lo gak punya harga diri makanya jadi cowo jangan murahan lah”</p>	<p>hati.</p>	<p>Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah.</p>		
3	<p>Eps 3 (18.19) Leo : “jadi cewek murahan banget”</p>	<p>Pada frasa murahan mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan. Ungkapan tersebut dilarang karena berhubungan dengan moral yang dapat membuat mental seseorang buruk bahkan merasa sakit hati.</p>	<p>Untuk bentuk tabu dengan masalah kesusilaan Parera mengungkapkan bahwa tabu ini berhubungan dengan moral. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah.</p>	<p>Seksual</p>	<p>BT. KS/NO. 60/MK. SK/TK. LE/EPS. 3/MN. 18:19</p>

### C. Tabu dengan Binatang dan Sifat Manusia

NO	DATA	ANALISIS DATA	INTERPRETASI DATA	MAKNA	KODE
1	Eps 1 (18.44) Thunder : “ leoo griffin habis sama gua lu anjing”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia (tokoh leo) dengan hewan (anjing) yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 61/MK. MKK/TK. TD/EPS. 1/MN. 18:44
2	Eps 1 (23.01) Dylan : “apasih anjing”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 62/MK. MKK/TK. DY/EPS. 1/MN. 23:01

		menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
3	Eps 1 (23.40) Jacob : “anjing bangsat cerberus itu udah nyatain perang sama kita, kita gak bisa diem aja”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 63/MK. MKK/TK. JC/EPS. 1/MN. 23:40

			langsung dengan namanya. (Parera)		
4	Eps 1 (26.47)  Jacob : “lo jangan macam macam sama kita habis lo anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 64/MK. MKK/TK. JC/EPS. 1/MN. 26:47
5	Eps 1 (26.49)  Ardi : “gak usah bacot lo anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 65/MK. MKK/TK. AR/EPS. 1/MN. 26:49

			bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
6	Eps 2 (10.01) Leo : “anjing apa-apaan sih lo”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia (tokoh anna) dengan hewan (anjing) yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 66/MK. MKK/TK. JC/EPS. 2/MN. 01:01
7	Eps 2 (15.07) Jacob : “nah	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa	Sindiran	BT. BM/NO. 67/MK. S/TK. JC/EPS. 2/MN. 15:07

	tempat lo tuh dibelakang, cocok jadi anjingnya griffin”	Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia (tokoh steaven) dengan hewan (anjing) yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
8	Eps 3 (28.24) Leo : “anjingggg”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 68/MK. MKK/TK. LE/EPS. 3/MN. 28:24

			jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
9	Eps 5 (02.40)  Jacob :” lo rela ninggalin krystal demi cewek anjing itu”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 69/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 02:40
10	Eps 5 (06.46)  Leo : “anjing ya lo”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar.	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 70/MK. MKK/TK. LE/EPS. 5/MN. 06:46



			Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
11	Eps 5 (22.41)  Jacob : “ajningg anjingg bangsatt”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 71/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 22:46
12	Eps 5 (25.20)	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan	Banyak penganut tradisi yang masih	Sindiran	BT. BM/NO. 72/MK. S/TK. JC/EPS. 5/MN.

	Jacob : “ah miskin anjing”	dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		25:20
13	Eps 5 (27.55) Jacob : “udah anjing”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 73/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 27:55

			menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
14	Eps 5 (29.32)  Jacob : “lama banget sih anjing”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 74/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 29:32
15	Eps 5 (30.58)  Jacob : brengsek anjing bangsat”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 75/MK. MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 30:58

		sakit hati.	bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
16	Eps 5 (39.50)  Thunder : “lo tuh harus terima, kalo lo sama anak kucing lo ini akan selalu ketinggalan dibelakang”	pada ungkapan anak-anak kucing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 76/MK. MKK/TK. TD/EPS. 5/MN. 39:50
17	Eps 5 (40.05)	Pada kata anjing mengandung	Banyak penganut	Makian,	BT. BM/NO. 77/MK.

	Jacob : “anjing lo ya”	ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	kekesalan dan kemarahan	MKK/TK. JC/EPS. 5/MN. 40:05
18	Eps 6 (05.39)  Thunder : “kalo gua gak bisa milikin orang yang gua cinta, itu artinya lo juga gak bisa anjing”	frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 78/MK. MKK/TK. TD/EPS. 6/MN. 05:39

			mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
19	Eps 6 (07.08)  Leo : “anjing”	Pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 79/MK. MKK/TK. LE/EPS. 6/MN. 07:08
20	Eps 6 (10.07)  Jacob : anjing bangsat”	Pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 80/MK. MKK/TK. JC/EPS. 6/MN. 10:07

		membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati	akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
21	Eps 6 (15.01)  Jacob : “brengektuh orang anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 81/MK. MKK/TK. JC/EPS. 6/MN. 15:01

22	Eps 6 (20.06)  Dylan : “anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 80/MK. MKK/TK. JC/EPS. 6/MN. 10:07
23	Eps 6 (20.19)  Dylan : “drii anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 83/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 20:19



			manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
24	Eps 6 (20.29)  Dylan : “anjinggg”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 84/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 20:29
25	Eps 6 (31.15)  Dylan : “bangsat lu ya anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 85/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 31:15

		<p>manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.</p>	<p>secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)</p>		
26	<p>Eps 6 (33.51)</p> <p>Dylan : “arghh anjing”</p>	<p>pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.</p>	<p>Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan</p>	<p>Makian, kekesalan dan kemarahan</p>	<p>BT. BM/NO. 86/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 33:51</p>

			namanya. (Parera)		
27	Eps 6 (38.46) Dylan : “anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 87/MK. MKK/TK. DY/EPS. 6/MN. 38:46
28	Eps 6 (39.28) Jacob : “woy anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan,	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 88/MK. MKK/TK. JC/EPS. 6/MN. 39:28

			seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
29	Eps 7 (06.47) Jacob : “ah anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 89/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 06:47
30	Eps 7 (07.15) Jacob : “ahh anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 90/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 07:15

		<p>ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.</p>	<p>hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)</p>		
31	<p>Eps 7 (33.35) Jacob : “anjing lo”</p>	<p>pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.</p>	<p>Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil</p>	<p>Makian, kekesalan dan kemarahan</p>	<p>BT. BM/NO. 91/MK. MKK/TK. JC/EPS. 7/MN. 33:35</p>

			langsung dengan namanya. (Parera)		
32	Eps 8 (19.19)  Steaven : “leo leoo anjing lo leo”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 92/MK. MKK/TK. ST/EPS. 8/MN. 19:19
33	Eps 8 (20.11)  Leo : “anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar.	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 93/MK. MKK/TK. LE/EPS. 8/MN. 20:11

			Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)		
34	Eps 8 (20.30)  Anna : “ngapain anjing”	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.	Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)	Makian, kekesalan dan kemarahan	BT. BM/NO. 94/MK. MKK/TK. AN/EPS. 8/MN. 20:30
35	Eps 8 (39.28)	pada frasa anjing mengandung ungkapan tabu yang berkaitan	Banyak penganut tradisi yang masih	Makian, kekesalan dan	BT. BM/NO. 95/MK. MKK/TK. LE/EPS.

	<p>Leo : “anjinnng lo ya mana anna”</p>	<p>dengan binatang dan sifat manusia. Ungkapan tersebut dilarang dalam ranah apapun karena menyamakan manusia dengan hewan yang dapat membuat seseorang merasa kesal bahkan sakit hati.</p>	<p>percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. (Parera)</p>	<p>kemarahan</p>	<p>8/MN. 39:28</p>
--	---	---	---	------------------	--------------------



## Lampiran 10

### Sinopsis Film Switchover



Film *Switchover* adalah serial web Indonesia produksi *Screenplay Films* dan *Wattpad Studios* yang ditayangkan perdana 7 Januari 2023 di *Vidio* berdasarkan novel *Wattpad* berjudul sama karya Mikeindialima2.








Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Anna (Adhistry Zara), yang mengubah kepribadiannya demi menguak misteri di balik kematian sang Ayah. Rencana tersebut diawali dengan Anna yang menyusup ke geng motor Griffin yang diketuai oleh Leo (Emir Mahira) dan wakilnya, Dylan (Fadly Faisal).








Geng motor Griffin ini ternyata memiliki rival yang dijuluki Cerberus, geng motor yang diketuai oleh Thunder (Julian Jacob). Selagi Anna menyusup ke dalam geng, Griffin harus terus berhadapan dengan Cerberus. Suatu waktu, Anna dihadapkan pada pilihan untuk memilih *fighternya* demi mengungkap siapa pembunuh Ayahnya.

Setelah ditelusuri ternyata dalang dalam sebuah kasus pembunuhan ayah Anna adalah ayah Leo sendiri. Karena ayah Anna mempunyai bukti tentang ayah Leo yang menjadi bandar narkoba sehingga ayah Leo membunuh ayah Anna. Namun pada akhirnya Ayah Leo masuk penjara dan menyesali perbuatannya.

# Lampiran 11

## Kartu Bimbingan

A. Blangko Isian Untuk Bimbingan Penyusunan Proposal			
No.	Hari/Tgl.	Materi Bimbingan	Paraf
1	Selasa / 23/05/23	Judul, Teori Dasar Pola Konsep	
2	Rabu 09/10/23	Konsep Penelitian	
3	Senin 09/10/23	Rumusan & Tujuan Analisis	
4	Kamis 12/10/23	Kajian Pustaka	
5	Senin 16/10/23	Lampiran	
6	Rabu 18/10/23	Revisi Proposal	
7	Jumat 20/10/23	ACC	

B. Blangko Isian Untuk Bimbingan Penyusunan Skripsi			
No.	Hari/Tgl.	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Selasa 19/20 05	Data Mentah & Terpilih	
	Rabu 23/24 05	Lampiran analisis Data	
	Selasa 23/24 09	paparan Dan Bab III	
	Selasa 30/04 24	Pembahasan	
	Selasa 07/24 09	Kesimpulan	
	Rabu 08/24 09	Abstrak	
	Senin 13/24 05	Skripsi lengkap ACC	

## Lampiran 12

### Daftar Riwayat Hidup



Dian Oktarina Putri, lahir di Pamekasan 13 Oktober 2002. Yang akrab dipanggil Dian/Rina. Penulis merupakan anak tengah dari tiga bersaudara. Yang beralamatkan di Desa Panaguan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Penulis memulai pendidikan di TK Darut Thalibin selanjutnya penulis menempuh jenjang Sekolah Dasar dan Menengah di SDN Panaguan 2, SMPN1 Larangan, dan SMAN 1 Galis. Sejak tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Madura Khususnya Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.